

**REVITALISASI SENI RODAT
SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL
DI DESA SUMBER KECAMATAN SIMO KABUPATEN
BOYOLALI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Bibit Dilli Saputra

1601026052

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN
Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Bibit Dilli Saputra

NIM : 1601026052

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : REVITALISASI SENI RODAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI DESA SUMBER KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 November 2020

Pembimbing,



H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**REVITALISASI SENI RODAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI
DESA SUMBER KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI**

Disusun Oleh :

Bibit Dilli Saputra

1601026052

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 Desember 2020 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H.M. Mudhofi, M.Ag

NIP.196908301998031001

Penguji 1

Nadiatus Salama, Ph.D

NIP.197806112008012016

Sekretaris Sidang

H. M Alfandi M. Ag

NIP.197108301997031003

Penguji 2

Nilnan Ni'mah, MSI

NIP.198002022009012003

Mengetahui

Pembimbing

H. M Alfandi M. Ag

NIP.197108301997031003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi

Pada tanggal 29 Desember 2020



Dr. H Ilyas Supena M.Ag

NIP.197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 November
2020

Bibit Dilli Saputra
NIM 1601026052

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Allhamdulillah, Puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga skripsi dengan judul Revitalisasi Seni Rodat Sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali dapat terselesaikan oleh penulis. Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia serta yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan baik dalam bentuk ide-ide maupun saran. Oleh karena itu penulis sampaikan banyak terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas IslamNegeri (UIN) Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), walistudi dan selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing, mendampingi maupun mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini.
4. Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

5. Seluruh dosen pengajar dan staff karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan pengalaman, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat. Aamiin.
6. Seluruh masyarakat Desa Sumber yang telah membantu maupun mendukung selama melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Sugeng Riyadi S.Sos., dan Ibu Puji Haryanti. Kedua orangtua yang sangat saya sayangi dan cintai, yang selalu mendoakan, mendidik, membimbing dan memberikan motivasi yang terbaik kepada penulis dengan tulus hati.
8. Sahabat kos Semarang: Eko Agus Prasetyo, Bagus Megiono, Hafid Akbar, Hans Ksuma, yang menjadi tempat transit saat pergantian mata kuliah serta selalu mengingatkan segala kebaikan dan selalu menghibur satu sama lain. Terimakasih atas semua kebaikan yang telah diberikan.
9. Keluarga besar KPI Angkatan 2016, terkhusus untuk semua teman-teman unstopableclass 2016. Terimakasih telah menjadi teman serasa keluarga di Semarang, kebersamaan kalian semasa perkuliahan yang selalu ada baik suka maupun duka.
10. Terimakasih rekan-rekan KKN MIT IX tahun 2020 posko 77 di Desa Sumber, Boyolali. Selama 45 hari yang sangat berkesan untuk mengabdikan bersama kepada masyarakat.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dan semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan orang lain, serta dapat menjadi referensi ilmu kedepannya.

Semarang, 27 November 2020

Penulis

Bibit Dilli Saputra

NIM: 1601026052

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua orang yang telah mendukung, mendoakan dan membantu skripsi ini. Penulis persembahkan kepada:

1. Yang terhormat bapak Sugeng Riyadi S.Sos., dan ibu Puji Haryanti. Terimakasih atas segala dukungan yang kau berikan, baik dukungan moril maupun materi. Tidak lupa perjuangan engkau, atas semua do'a dan jerih payah engkau sehingga dapat menggapai cita-cita yang penulis inginkan. Semoga anakmu ini dapat membahagiakan kalian setiap waktu dan kesempatan.
2. Teruntuk kakaku dan keponakan tersayang, Tika Mardiyanti dan Mutiara Maryam yang selalu memberikan semangat penulis untuk kuliah serta menghibur dikala bosan dan kesepian.
3. Dosen pembimbing dan walistudi, H. M. Alfandi, M.Ag., yang selalu membimbing, menasehati serta memberi motivasi kepada penulis dengan baik dan penuh bijaksana.
4. Sahabat kelas KPI-B 2016, yang telah memberikan tempat berkeluh kesah untuk semua hal. Terimakasih atas kebaikan-kebaikan kalian dan motivasi kalian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Rekan-rekan seperjuangan Walisongo TV, yang sudah berproses bersama untuk menimba ilmu dan berbagi pengalaman khususnya dibidang penyiaran.
6. Untuk Almamater UIN Walisongo Semarang yang menjadi kebanggan, terimakasih atas semua kenangan yang penulis dapat, terimakasih kampus hijauku.

MOTTO

“Ajining diri soko lathi, Aji ning rogo soko busono”

(Harga diri seseorang ditentukan dari tutur katanya, nilai penampilan seseorang tergantung dari pakaiannya)

-Soedjipto Abimanyu-

ABSTRAK

Revitalisasi Seni Rodat Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali skripsi Bibit Dilli Saputra (1601026052) Komunikasi dan Penyiaran Islam, konsentrasi Televisi Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

Dalam proses menghidupkan kembali serta melestarikan kesenian rodlat yang mulai hilang dan tergeser oleh kebudayaan lain, karena budaya-budaya luar mulai masuk ke Indonesia dengan melalui teknologi canggih mulai mengikis dan menggantikan kesenian lokal yang pernah eksis pada masanya. Seni rodlat merupakan kesenian yang menggabungkan gerakan tari-tarian dengan diiringi oleh instrumen musik didalamnya, kesenian ini tidak hanya menampilkan pertunjukan menari dan tidak hanya melakukan gerakan permainan ketangkasan dan permainan kekuatan. Pemain dalam seni rodlat menunjukkan atraksi dalam melakukan pertunjukannya seperti menunjukkan kekebalan, keseimbangan dan kemampuan untuk mengendalikan api. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan upaya melakukan revialisasi seni rodlat, bagaimana tahapan-tahapan dalam seni rodlat, siapa yang melakukan revitalisasi, apa yang direvitalisasi dan mengetahui hasil setelah dilakukan revitalisasi. Serta mengetahui hambatan dan sejarah seni rodlat sebagai media dakwah kultural.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan objek penelitian lapangan. Metode analisis menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang terdiri atas empat alur yaitu: pengumpulan data, data *reduction*, data *display*, dan penarikan kesimpulan dengan tujuan untuk menganalisis revitalisasi seni rodlat sebagai media dakwah kultural. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Sumber. Setelah data tersebut terkumpul kemudian dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan kesenian rodlat telah berhenti selama hampir 40 tahun dan mengalami kevakuman. Data-data mengenai keberadaan seni rodlat sulit diperoleh dan sangat terbatas. Meski demikian, seni rodlat masih tetap terjaga kelestariannya ditengah-tengah masyarakat. Dalam melakukan pertunjukannya, seni rodlat menggunakan syair atau lagu dan gerakan menari sebagai media dalam menyampaikan dakwah. Upaya revitalisasi mendapat dukungan positif dan antusias baik dari masyarakat sekitar, karena dalam pertunjukannya tidak hanya sekedar untuk menghibur, tetapi memiliki nilai-nilai edukasi didalamnya. Seni rodlat menjadi salah satu media dakwah saat ini, terdapat nilai-nilai Islami saat pertunjukan rodlat berlangsung dengan melalui lagu-lagu yang dibawakan.

Keyword : Revitalisasi, Seni Rodat, Media Dakwah Kultural

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 2. Manfaat Penelitian | 6 |
| a. Manfaat Teoretis | 6 |
| b. Manfaat Praktis | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian..... | 9 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 10 |
| 2. Definisi Konseptual..... | 10 |
| 3. Sumber dan Jenis Data | 11 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 12 |

| | |
|--|-----------|
| a. Observasi..... | 12 |
| b. Wawancara..... | 13 |
| c. Dokumentasi | 14 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 14 |
| a. Pengumpulan data | 15 |
| b. Reduksi Data | 15 |
| c. Penyajian Data | 15 |
| d. Penarikan Kesimpulan | 16 |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi | 16 |
| BAB II : REVITALISASI, SENI TARI RODAT, DAKWAH KULTURAL | |
| | 18 |
| A. Revitalisasi | 18 |
| B. Seni Tari Rodat | 21 |
| a. Seni Tari Rodat | 21 |
| b. Seni Sebagai Media Dakwah | 24 |
| C. Dakwah Kultural | 26 |
| a. Pengertian Dakwah Kultural | 26 |
| b. Konsep Dakwah Kultural..... | 29 |
| BAB III: SENI TARI RODAT DI DESA SUMBER | 31 |
| A. Profil Desa Sumber | 31 |
| 1. Profil Desa Sumber | 31 |
| 2. Kondisi Geografis | 31 |
| 3. Monografi..... | 32 |
| a. Potensi Kelembagaan | 33 |
| b. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat..... | 34 |
| c. Tingkat Pendidikan Masyarakat..... | 35 |
| d. Keagamaan..... | 36 |
| B. Sejarah Berdirinya Seni Rodat Desa Sumber..... | 37 |
| C. Proses Kegiatan Seni Rodat Sebagai Media Dakwah | 39 |

| | |
|---|-----------|
| D. Tujuan Dikembangkannya Seni Rodat Sebagai Media Dakwah | 41 |
| E. Ciri-ciri Rodat Sebagai Media Dakwah Di Desa Sumber..... | 43 |
| F. Pandangan Masyarakat Desa Sumber Terhadap Seni Rodat | 47 |
| BAB IV: ANALISIS REVITALISASI SENI RODAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL | 49 |
| A. Revitalisasi Seni Rodat Desa Sumber | 49 |
| B. Seni Rodat Desa Sumber di tengah Pandemi Covid-19..... | 58 |
| C. Instrumen Musik | 66 |
| D. Tanggapan Masyarakat Desa Sumber | 71 |
| E. Seni Rodat Sebagai Media Dakwah Kultural..... | 74 |
| BAB V: PENUTUP | 79 |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Data Informan | 12 |
| Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 33 |
| Tabel 3. Pembagian Wilayah Desa Sumber | 33 |
| Tabel 4. Struktur Lembaga Pemerintahan Desa Sumber | 33 |
| Tabel 5. Mata Pencarian | 34 |
| Tabel 6. Tingkat Pendidikan | 35 |
| Tabel 7. Sarana Ibadah | 36 |
| Tabel 8. Struktur Pengurus Kesenian Rodat Sumber Jaya..... | 60 |
| Tabel 9. Struktur Pengurus Kesenian Paguyuban Rodat Walisongo | 64 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Peta desa sumber | 32 |
| Gambar 2. Pementasan hasil revitalisasi seni rodlat di desa Sumber | 54 |
| Gambar 3. Gerakan sebelum dilakukan revitalisasi | 56 |
| Gambar 4. Gerakan setelah dilakukan revitalisasi | 56 |
| Gambar 5. Properti yang digunakan dalam seni rodlat | 57 |
| Gambar 6. Busana seni rodlat sebelum dilakukan revitalisasi | 58 |
| Gambar 7. Busana seni rodlat setelah dilakukan revitalisasi | 58 |
| Gambar 8. Kegiatan latihan seni rodlat sumber jaya di tengah Pandemi COVID-19..... | 61 |
| Gambar 9. Kegiatan latihan seni rodlat walisongo di tengah Pandemi COVID-19..... | 63 |
| Gambar 10. Alat musik kesenian rodlat di desa Sumber | 71 |
| Gambar 11. Antusias masyarakat sebelum dilakukan revitalisasi | 72 |
| Gambar 12. Antusias masyarakat setelah dilakukan revitalisasi | 73 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dakwah merupakan suatu proses menyebarkan ajaran kebaikan kepada umat manusia dengan tujuan pesan yang disampaikan akan tersampaikan dengan sempurna. Kegiatan dakwah pada dasarnya menjadi suatu kewajiban seorang muslim, tidak hanya dilakukan oleh seorang ustadz atau mubaligh tetapi dakwah dapat dilakukan oleh semua umat muslim sebagai penghuni alam semesta. Dakwah islam memiliki sasaran untuk dapat terealisasikan dengan menyampaikan ajaran-ajaran keislaman kepada sesama umat manusia. Kegiatan dakwah dapat berjalan efektif apabila tersampaikan dengan media yang tepat, dalam proses penyampaiannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam perkembangan dari masa kemasa keberagaman dalam penyebaran agama Islam di Nusantara sangat beragam. Tajuddin (2014: 368) mengungkapkan bahwa sebelum kedatangan Walisongo di Nusantara, masih menggunakan pola dakwah dengan ajakan kepada masyarakat dari bermacam-macam kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam, karena kondisi masyarakat sebelum datangnya Walisongo masih kuat untuk melakukan dan mengikuti tradisi agama yang diajarkan oleh para leluhur. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran yang lain. Ketika datangnya Walisongo lebih menekankan kepada pola pengenalan budaya baru, yaitu budaya agama islam yang berintegrasi dengan budaya lokal dan memasukan nilai-nilai kearifan lokal. Secara spesifik, pola dakwah walisongo didasarkan pada pengembangan budaya masyarakat. Dalam mengembangkan kebudayaan ini, dapat dilakukan dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal, universal dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamiin*. Berbagai jenis media dakwah yang diterapkan menjadi contoh upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat saat ini.

Kesenian di Indonesia sangat beragam, berbagai upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali kebudayaan daerah sedang giat-giatnya dilakukan. Karena kebudayaan daerah merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan andalan untuk meningkatkan sumber pendapatan daerah melalui pariwisata. Nurhidayah (2017: 22) menyebutkan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kembali dan menampilkan kesenian-kesenian tersebut, seperti Program *Indonesia Visit Year* tahun 1990, *Asean Visit Year* tahun 1991, *Sapta Pesona* tahun 1998 dan lainnya. Tetapi, hasil yang dicapai belum maksimal, karena potensi budaya yang ada belum diberdayakan secara maksimal sebagai paket yang mengandung nilai tontonan dan nilai tuntunan. Kesenian tradisional tari Rodat merupakan salah satu media komunikasi tradisional, yang dapat diandalkan sebagai media alternatif untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Karena dalam seni pertunjukan yang satu ini, selain sebagai aset budaya terdapat nilai-nilai *religious* di dalamnya. Media komunikasi tradisional merupakan media yang digunakan oleh masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya disebabkan ciri-ciri khas sistem masyarakat tersebut beserta tata nilai kebudayaannya. Media komunikasi tradisional yang berjalan, terutama seni pertunjukkan sampai saat ini masih dianggap penting, sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, terutama dalam pembangunan mental spiritual yang ada dalam masyarakat.

Beberapa tarian yang masih ada di Kabupaten Boyolali yaitu Tari Topeng Ireng, Tari Kuda Lumpung, Tari Jlantur, Dan Tari Angguk Rodat. Tari Angguk Rodat merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan di Desa Seboto. Kata “Angguk” berarti gerakan yang ditampilkan selalu mengangguk-angguk dan “Rodat” berarti dalam pertunjukannya menggunakan alat musik rodan (bedug dan terbang), jadi Tari Angguk Rodat merupakan tari yang setiap gerakannya menggunakan gerakan mengangguk-angguk dan diiringi dengan alat musik rodan (bedug dan terbang). Tarian ini diiringi oleh instrument pengiring yaitu *beduk, terbang, saron, demung, bende, drume, bass drume, gitar melodi dan keyboard*. Suara instrumen musik yang

digunakan dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat terbilang unik dan khas, dengan memadukan kolaborasi suara alat musik Islami (bedug dan terbang), tradisional (*saron, demung, bende, drume*) dan modern (*drume, bass drume, gitar melodi dan keyboard*). Dalam kesenian Tari Angguk Rodat ini, memiliki dua unsur budaya yaitu Islam dan Jawa. *Shalawat* yang disajikan dengan vokal beserta alat musiknya yaitu *bedug* dan *terbang* yang dimainkan jelas menandakan bahwa unsur budaya Islam lekat dengan Tari Angguk Rodat. Namun, ketika melihat pelafalan *shalawat* yang menyesuaikan karakteristik orang Jawa, menunjukkan bahwa unsur Jawa juga lekat dengan Tari Angguk Rodat (Utami, 2019: 70)

Kebijakan revitalisasi budaya bagi generasi muda masih banyak yang belum memahami modal budaya untuk kebudayaan. Pemilihan budaya sebagai kerangka pendekatan dalam sebuah strategi program pengembangan masyarakat merujuk pada tiga komponen utama budaya yaitu pengetahuan, perilaku dan produk budaya. Revitalisasi memiliki arti sebagai proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Revitalisasi memperoleh makna “menjadikan sesuatu atau perbuatan sebagai penting dan vital”. Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program atau suatu kegiatan (Budhi, 2018: 1-2)

Kesenian Rodat serupa terdapat di daerah Kota Pontianak, yaitu tari Rodat dalam kesenian Hadrah. Nurbaiti (2016: 2) Keunikan dalam kesenian ini yaitu posisi penari Rodat lebih banyak pada posisi duduk setengah lutut atau duduk bersila, oleh karena itu anggota tubuh yang banyak bergerak adalah tangan. Ada ciri khas pada tari Rodat di Pontianak, yaitu gerakan bertepuk tangan. Tepuk tangan dilakukan di depan badan, sebelah kiri atau kanan sejajar atau setinggi bahu. Dari keunikan tersebut, menjadi identitas dari tari Rodat dalam kesenian Hadrah di Kota Pontianak. Melalui keunikan ini timbulah pengembangan atau variasi-variasi baru dan kemudian dibuat oleh masyarakat setempat yang disesuaikan dengan zaman sekarang.

Pada era informasi dan digitalisasi yang sering disebut pada zaman sekarang ini, perkembangan teknologi semakin maju serta semakin berperan penting dalam keberlangsungan dan suksesnya dakwah pada masa ini. Untuk itu dalam berdakwah saat ini diperlukan adanya inovasi-inovasi baru dan menarik agar kebudayaan luar yang masuk melalui teknologi tidak mengancam. Dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi dalam proses interaksi tersebut, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih kuat sehingga terdapat perpaduan budaya lokal Indonesia dengan budaya Islam (Jailani, 2014: 415). Sebagai contoh seperti yang dilakukan oleh salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga, dengan memanfaatkan media Wayang Kulit sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Dalam hal ini kesenian dapat menjadi media dalam berdakwah.

Kearifan lokal menjadi salah satu produk kebudayaan. Rufaidah (2016: 542-543) menyebutkan bahwa sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai didalamnya, norma, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan sesuatu. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat yang ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan yang lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal diharapkan dapat tetap hidup dan menghidupi masyarakatnya. Bahkan mengajarkan seni melalui kearifan lokal dapat menguatkan aspek etika atau moral individu masyarakatnya. Hal ini cukup relevan mengingat masyarakat dalam menghadapi kehidupan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka hidup.

Kesenian rodan yang terdapat di Desa Sumber memiliki keunikan tersendiri dengan seni rodan yang ada di daerah lainnya. Pada kesenian ini, rodan digambarkan dengan kesenian yang menampilkan gerakan tari dan iringi instrumen musik rebana didalamnya. Jika musik rodan identik dengan acara-acara formal seperti yang terdapat pada acara pengajian, shalawat, dan dalam perlombaan. Lain halnya dengan instrumen musik rebana yang terdapat dalam

kesenian Rodat ini, musik rebana dijadikan pengiring gerakan tari dengan memperpadukan keduanya sehingga menemukan alunan irama dan tarian yang menyambung. Keunikan lainnya yang terdapat dalam kesenian rodlat yang berkembang di Desa Sumber, pada proses permainan rodlat yang ditampilkan terdapat permainan didalamnya. Permainan tersebut diantaranya ada permainan ketangkasan dan permainan kekuatan. Untuk permainan ketangkasan dapat dilakukan oleh siapa saja. Berbeda halnya dengan pemain rodlat dewasa, disamping ada pertunjukan ketangkasan, pemain rodlat dewasa lebih menonjolkan pada permainan kekuatan. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan suatu ekspresi, yang menjadi salah satu dari bagian untuk menunjukkan bahwa Islam itu kuat. Dengan menampilkan dan menunjukkan kepada masyarakat, para pemain rodlat menunjukkan dengan atraksi didalamnya seperti memakan beling (pecahan kaca), menunjukkan kekebalan, kemampuan mengenalkan api dan keseimbangan yang merupakan salah satu bagian dari upaya untuk menunjukkan bahwa masyarakat memiliki banyak kekuatan dari berbagai hal (Sabihis, wawancara 25 Februari 2020).

Program revitalisasi seni rodlat merupakan bagian dari gagasan Dewan Pembimbing Lapangan (DPL) KKN Mandiri yang kemudian dilakukan oleh mahasiswa dengan pemerintah desa Sumber untuk mewujudkannya sebagai program utama untuk dapat menampilkan kembali pertunjukan seni rodlat, dengan upaya untuk melestarikan kesenian yang telah lama vakum dan hilang termakan perkembangan zaman. Revitalisasi seni rodlat sebagai media dakwah kultural merupakan perwujudan dukungan secara penuh terhadap pelestarian kesenian dan kebudayaan yang terdapat di desa Sumber, dengan dukungan dari berbagai pihak yang selalu mendukung untuk perkembangan kesenian, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan aset-aset kesenian dan budaya pemerintahan desa Sumber. Dalam konteks revitalisasi seni, kesenian berperan penting dalam perkembangan kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Tidak hanya mempertahankan seni yang telah ada sebelumnya, tetapi dapat menyebarkan, melestarikan dan

mengembangkan budaya dalam upaya menciptakan pembangunan dalam masyarakat, khususnya dalam lingkungan masyarakat desa Sumber.

Penjelasan tersebut memiliki keterkaitan sebagaimana yang dilakukan oleh Warga Desa Sumber, yaitu kesenian Rodat yang masih berjalan dan ditampilkan di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Pada masanya kesenian ini sangat disukai oleh masyarakat dan hampir disetiap acara pasti dapat menemukan kesenian ini. Seiring perkembangan zaman kesenian tari rodan mulai hilang, budaya Timur yang mulai masuk ke Indonesia dengan melalui teknologi canggih semakin mengikis dan mulai menghilang dimasyarakat. Berbagai cara untuk menyebarkan dakwah semakin beragam, dengan adanya teknologi yang maju pada zaman ini semakin mudah untuk berinovasi. Penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menghidupkan kembali dan melestarikan kesenian rodan yang keberadaannya masih ada. Sehingga kesenian ini dapat dinikmati kembali tidak hanya orang tua saja, tetapi dapat dinikmati oleh semua kalangan. Berdasarkan penjelasan diatas yang telah diuraikan, penulis mengambil judul “Revitalisasi Seni Rodat Sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana revitalisasi seni rodan sebagai media dakwah kultural di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui revitalisasi seni rodan sebagai media dakwah kultural di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi ilmu untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk mendapatkan gambaran secara spesifik tentang peran media dakwah yang berkembang pada saat ini, serta dapat mempertahankan dan melestarikan kesenian rodan agar tetap hidup.

b. Manfaat Praktis

Hasil penulisan karya ilmiah (skripsi) ini, diharapkan semoga memberikan dampak positif untuk dapat mengembangkan peran media dakwah dalam melestarikan kesenian tradisional. Serta menjadi contoh untuk para da'i agar mengemas dakwahnya lebih menarik dan tetap mengandung nilai-nilai kebudayaan.

D. Tinjauan Pustaka

Guna menyatakan keaslian pada penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dari penelitian yang penulis kaji:

Pertama, penelitian oleh Setiati Prihatini (2017) dengan judul: “Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)”. Dalam Penelitian ini membahas mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian *Topeng Ireng* di desa Kuwaderan, kecamatan Kajoran, kabupaten Magelang dengan objek penelitian pada seniman *Topeng Ireng*. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan isi dakwah dalam sya'ir lagu dan gerakan dari tarian kesenian *Topeng Ireng*. Metode yang digunakan menggunakan penelitian lapangan atau *field research*, dimana peneliti mencari data yang ada dilapangan. Hasil dari penelitian ini adalah isi dari kesenian *Topeng Ireng* dibagi menjadi tiga bagian yaitu rodan, mondholan dan siluman. Dengan pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian Tari Topeng memiliki tiga aspek yaitu pesan akidah yang berisi rukun iman, pesan syari'ah yang meliputi ibadah dan lainnya, dan pesan akhlak.

Kedua, penelitian oleh Abdul Halim (2016) dengan judul: “Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja Tv”. Penelitian ini membahas mengenai materi dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja Tv. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah penyampaian materi dakwah kultural yaitu *Keuniversalan* dengan dibuktikan bersatunya bangsa Indonesia dengan berlandaskan Pancasila, *Rahmatan Lil Alamin* yang dibuktikan dengan berusaha kembali untuk meluruskan sejarah yang jalankan dengan menyimpang, dan Kemudahan Islam dengan dibuktikan penyebaran Islam menggunakan budaya yang telah ada sebelumnya dan disisipkan nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh Walisongo khususnya di tanah Jawa.

Ketiga, penelitian oleh Ahmad Robit Himami (2017) dengan judul: “Metode Dakwah Ronggo Warsito Melalui Media Wayang Kulit, Srobyong, Mlonggo, Jepara”. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan Ki Ronggo Warsito menggunakan media wayang kulit dengan diiringi Grup Wayang Mustika Laras, sebagai media dalam dakwahnya. Dengan alasan untuk melestarikan metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo sebelumnya di tanah Jawa. Materi yang disampaikan Ki Ronggo Warsito bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits dengan materi ceramah yang kondisional, artinya menyampaikan dakwah dengan menyesuaikan jenis acara yang sedang berlangsung.

Kempat, penelitian oleh Anis Restu Hayuningtyas (2018) dengan judul “Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek utama yang diteliti adalah para remaja anggota hadrah Sidodadi. Hasil penelitian ini adalah menjadikan semangat para remaja untuk melakukan aktivitas keagamaan salah satunya dengan sholawat, belajar untuk

membaca Al-Qur'an, Maudotil Hasanah, Belajar Teater Islam, dan Bersholawat. Serta melalui kegiatan hadrah para remaja dapat mempergunakan waktu mereka dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Kelima, penelitian oleh Adji Suryadi (2018) dengan judul "Metode Dakwah Kirun Melalui Media Pertunjukan Seni Opera Campur Santri Di Desa Bulu Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Pada Tanggal 4 Desember 2017". Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam pementasan seni tersebut terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah sambutan yang dilakukan oleh publik figur seperti kepala desa, camat dan lainnya. Di sesi kedua adalah prolog dan pengenalan tokoh. Dalam pementasan seni Opera Campur tersebut menggunakan tiga metode dakwah yaitu: *Al-hikmah, Al-mau'izah al-hasanah, dan Al-mujadalah*.

Penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa hubungan mengenai revitalisasi seni sebagai media dakwah kultural, yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu, pada penelitian pertama terfokus pada pesan-pesan dakwah, yang kedua terfokus pada materi dakwah kultural, yang ketiga terfokus pada metode dakwah dalam pertunjukan media wayang kulit, yang keempat terfokus pada media dakwah untuk meningkatkan semangat dalam aktivitas keagamaan remaja, kelima terfokus pada metode dakwah melalui kesenian opera. Sedangkan pada penelitian ini terfokus mengenai revitalisasi kesenian sebagai media dakwah kultural. Tempat penelitian juga berbeda dengan yang akan peneliti lakukan. Dari lima penelitian di atas memiliki perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Karena fokus penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana revitalisasi seni rodan sebagai media dakwah kultural di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu proses atau usaha untuk mencari dan menemukan jawaban secara sistematis, dengan cara ilmiah, dengan tujuan

untuk menemukan fakta-fakta, untuk menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna mencari data yang terjadi secara langsung (Narbuko dkk, 2007: 41). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang sekarang, interaksi sosial, individu, kelompok, atau masyarakat (Suryana, 2010: 9)

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang terjadi dimasyarakat secara faktual tentang keadaan yang berlangsung. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, dan menggunakan instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 14)

2. Definisi Konseptual

a. Seni Rodat

Seni rodan merupakan kesenian yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di daerah Jawa Tengah. Seni tradisi ini menggabungkan kesenian musik rebana, jedor (beduk) dengan tari-tarian yang dimainkan oleh sekelompok pria. Kesenian ini menjadi salah satu media untuk menyebarkan ajaran dakwah islam, serta sebagai perjuangan pada masa sebelum kemerdekaan. Pertunjukan rodan diadakan dengan durasi waktu berbeda-beda, bahkan biasanya ditampilkan hingga semalam suntuk. Seperti yang terdapat di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

b. Media dakwah kultural

Media dakwah kultural merupakan media atau alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya setempat. Dengan tujuan agar penyampaian dapat diterima oleh masyarakat setempat, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian dibagai menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Hasil wawancara dari pemain kesenian rodlat, tokoh masyarakat di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini, data yang diharapkan dan data yang terkumpul adalah mengenai seni rodlat sebagai media dakwah. Penulis menjadikan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi informan sebagai pelengkap data, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Informan

| No. | Nama | Peran | Umur | Pendidikan Terakhir |
|-----|--------------|---|----------|---------------------|
| 1 | Mbah Wagiman | Sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Sumber | 78 Tahun | SR (Sekolah Rakyat) |

| | | | | |
|---|-------------------|---|----------|--------------------------------------|
| 2 | Sabihis | Pemain rodan dan Sekretaris Desa Sumber | 42 Tahun | SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) |
| 3 | Anasrudin Baedowi | Ketua paguyuban rodan walisongo | 48 Tahun | - |

Data tersebut adalah beberapa informan yang peneliti jadikan sebagai data utama, diantaranya seperti Bapak Anasrudin sebagai ketua paguyuban rodan walisongo dan Mbah Wagiman yang merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat yang mengetahui perihal terkait informasi sejarah dan berkembangnya kesenian rodan di desa Sumber. Disamping menjadi pemain rodan saat kecil, Mbah Wagiman pernah menjadi pemimpin rodan pada masanya. Data-data lain terkait kesenian rodan peneliti dapatkan dari Bapak Sabihis, beliau merupakan pemain rodan masa kini yang juga menjabat sebagai sekretaris di desa Sumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi seperti pengambilan gambar dan sumber-sumber lain yang ada relevansinya terhadap penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observer*, bentuk observasi dimana pengamat secara teratur berpartisipasi serta terlibat dalam kegiatan yang diamati, dan *non participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam

kegiatan yang diamati, atau dapat dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi, peneliti melakukan pengamatan dengan cara pengumpulan data atau informasi seperti apa revitalisasi kesenian rodan di lingkungan Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, tanpa ikut serta dalam kegiatan yang diamati (Yusuf, 2014: 384)

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai dengan melakukan komunikasi langsung. Dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014: 372).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka secara langsung maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2010: 194). Wawancara terdiri dari beberapa macam, diantaranya:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara garis besar sesuai urutan pertanyaan yang telah dibuat dan materi pertanyaannya kepada beberapa tokoh masyarakat yang berada di desa Sumber.

2) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Materi pertanyaannya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung dengan menyesuaikan situasi dan kondisi saat itu, sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya (Tanzeh, 2011: 89).

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, artinya penulis hanya mempersiapkan secara garis besar pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai pedoman. Wawancara ini bersifat santai dengan tujuan informan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan rileks, santai dan tanpa tertekan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai pemain kesenian rodan dan beberapa tokoh masyarakat yang memahami tentang seni rodan yang berada di desa Sumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam teks tertulis, gambar, maupun foto atau dokumen yang berupa laporan dan keterangan untuk dapat mendukung penelitian (Yusuf, 2014: 391)

Metode ini dilakukan untuk penunjang dalam pengumpulan data tentang gambaran umum Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya yaitu analisa data-data tersebut. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian

membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 428). Dalam tahap menganalisa data peneliti menggunakan pengolahan data secara kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari individu yang diamati. Teknik analisis data menurut Miles & Huberman terdiri atas empat alur yaitu: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*), keempat alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

1) Pengumpulan data

Proses pertama yaitu proses pengumpulan data, data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data. Pada proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur artinya, penulis hanya mempersiapkan secara garis besar pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai pedoman wawancara.

2) Reduksi data

Reduksi data berarti proses memilih, merangkum dan menggabungkan segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi yang diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman inti, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di Desa Sumber.

3) Penyajian data atau *data display*

Penyajian data yaitu hasil dari penyajian data, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil studi untuk memperoleh hasil yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif.

4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan merupakan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014: 345)

Hasil penelitian ini adalah kesimpulan mengenai penelitian tentang bagaimana revitalisasi seni rodan sebagai media dakwah kultural di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II memuat tentang kerangka teori yang membahas tentang: Pengertian, Revitalisasi, Seni Tari Rodan, dan Dakwah Kultural.

Bab III berisi tentang gambaran umum objek penelitian, pada bab ini gambaran umum objek penelitian meliputi: Profil, Sejarah, Kondisi Geografis, Monografi, Sejarah berdirinya seni rodan sebagai media dakwah kultural di Desa Sumber, Proses Kegiatan Seni Tari Rodan Di Desa Sumber Sebagai Media dakwah, Tujuan dikembangkannya Seni Tari Rodan Sebagai Media dakwah, Ciri-ciri Seni Rodan Sebagai Media Dakwah di Desa Sumber dan Pandangan Masyarakat Desa Sumber Terhadap Seni Tari Rodan Sebagai Media Dakwah Di Desa Sumber.

Bab IV berisi tentang hasil analisis data dari Revitalisasi Seni Rodat Sebagai Media Dakwah Kultural.

Bab V merupakan penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian, pesan dan saran serta rekomendasi peneliti.

BAB II

REVITALISASI, SENI TARI RODAT, DAKWAH KULTURAL

A. Revitalisasi

1. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan sebuah proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali, berbagai kegiatan kesenian tradisional yang diadakan dalam rangka menghidupkan kembali kebudayaan lama.

Jika dilihat dari segi bahasa, revitalisasi menurut Budhi (2018: 2) memiliki arti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan apapun. Atau dengan kata lain revitalisasi adalah membangkitkan kembali bagian terpenting dari potensi setempat dengan ada orang atau komunitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Sedangkan dalam penjelasan lain, dapat diartikan pula sebagai upaya atau usaha untuk mengaktualisasikan, menghidupkan kembali sesuatu agar dapat dimanfaatkan serta dapat berjalan dengan efektif (Nur, 2011: 15)

Istilah revitalisasi sudah lama dikenal dalam dunia seni, khususnya lebih dikenal pada seni arsitektur atau seni bangunan yang bersifat fisik. Sebagai contoh monumen-monumen yang memiliki nilai bersejarah, peninggalan-peninggalan yang dianggap sebagai warisan budaya atau lebih dikenal dengan *culture heritage* perlu dilestarikan. Tidak hanya dilestarikan tetapi dilindungi dan dipelihara bahkan dikembangkan agar tidak rusak atau punah dimakan perkembangan zaman. Oleh karena itu konsep revitalisasi menjadi sebuah pilihan yang tepat untuk menyelamatkan itu semua. Konsep revitalisasi menjadi tindakan baik “proses” maupun “produk”. Proses berarti suatu tindakan atau *action*, dengan maksud bagaimana cara perlakuan itu harus dikerjakan. Sementara dengan produk merupakan hasil dari proses yang telah

dilakukan, sehingga pada akhirnya, menghasilkan hasil yang sesuai dengan keinginan (Hadi, 2017: 1).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka disimpulkan, revitalisasi merupakan suatu upaya atau usaha untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali sesuatu kegiatan atau tradisi yang keberadaannya masih ada, sehingga kegiatannya perlu dijaga dan dikembangkan. Revitalisasi menjadi salah satu pengertian yang dapat dimasukkan menjadi bagian dari konservasi atau pelestarian. Akan tetapi, konservasi tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kawasan atau suatu tempat bersejarah, dapat juga menjadi alat untuk mengembalikan kembali suatu kawasan.

Dalam pedoman umum program penataan dan revitalisasi kawasan, dijelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi suatu kawasan (Andini, 2011: 14), diantaranya:

- a. Mengidentifikasi budaya dan historis yang pernah dimiliki pada suatu kawasan, baik yang terdapat pada *setting* kawasan meliputi ruang atau bangunan, maupun fungsi sosial, ekonomi dan budaya.
- b. Mengidentifikasi kondisi, potensi dan permasalahan yang ada.
- c. Penyusunan skenario penataan dan revitalisasi kawasan tersebut.
- d. Perencanaan penataan fisik kawasan.
- e. Menyusun pemrograman dan pendanaan, hal tersebut sebagai suatu bentuk kesepakatan antara Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten atau Kota. Kemudian didasarkan atas kesepakatan bersama dengan tujuan memperoleh dukungan dari masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan secara bersama.

Istilah revitalisasi atau konsep tersebut menjadi umum, tidak hanya dalam bidang seni arsitektual saja, tetapi menjadi populer untuk bidang-bidang yang lain seperti seni kria yang bersifat *applied art*, antara lain produk meja, kursi, tempat tidur dan lainnya. Atau dalam seni rupa murni seperti lukisan, patung, dan sebagainya. Produk-produk itu perlu dilestarikan dan dilindungi, maka dapat dilakukan dengan proses revitalisasi. Konsep revitalisasi dalam konteks ini juga berlaku untuk seni-

seni pertunjukan tradisional seperti seni musik, karawitan, teater, dan seni tari. Ketika seni pertunjukan tradisional sangat diperlukan dalam revitalisasi. Proses revitalisasi tidak ada manfaatnya apabila pada hasilnya tidak dapat menunjukkan pembaharuan dalam penampilan. Pembaharuan penampilan bukan berarti “merubah” atau asal mengganti penampilan, tetapi betul-betul dapat mengembangkan kualitasnya (Hadi, 2017: 2-3).

Dalam menjalankan revitalisasi memerlukan beberapa langkah nyata yang harus dijalankan secara bersama, agar revitalisasi berjalan dengan lancar dan berhasil (Andini, 2011: 14-15), yaitu :

- a. Perihal yang berkaitan dengan perundang-undangan, peraturan daerah tentang konservasi bangunan dan lingkungan yang bersejarah agar dapat disahkan sebagai patokan hukum yang kuat. Dengan adanya pedoman konservasi, keberadaan serta kelestarian yang mengandung nilai sejarah dapat terjaga dan terjamin keberadaannya.
- b. Menyusun perencanaan serta perancangan dengan para pakar dan konsultan yang berkompeten dalam bidang konservasi pada kawasan bersejarah yang akan direvitalisasi. Dengan harapan tidak mengubah substansi kawasan tersebut agar tetap terjaga.
- c. Menjalin kerja sama antara pemerintah dan swasta. Dengan melakukan penggalangan dana dan kemitraan tersebut, dapat diupayakan untuk revitalisasi kawasan lama. Agar kehidupan perekonomiannya dapat berkembang.

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan revitalisasi dalam proses konservasi (Andini, 2011: 15-16), diantaranya yaitu :

- a. Membuat penjadwalan dan perencanaan.
- b. Memilih pendapat-pendapat, penggunaan-penggunaan yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan tersebut serta layak untuk dilaksanakan.
- c. Menafsirkan kelangsungan perencanaan dalam pelaksanaan terhadap hubungan tingkah laku penggunanya.
- d. Pengelolaan terhadap tahapan pelaksanaan rencana fisik.

- e. Pengendalian terhadap lokasi, dengan melakukan pemeriksaan yang rutin.
- f. Memperkiraan perubahan atau perbaikan oleh pengaruh kegiatan yang akan datang.

Dari penjelasan diatas mengenai revitalisasi dalam konservasi lebih cenderung dalam proses pembangunan suatu kawasan, wilayah maupun lingkungan. Proses revitalisasi tentunya harus memahami tentang konsep dasar serta implementasinya dalam sebuah pertunjukan agar pengembangan yang dilakukan tidak menghilangkan nilai-nilai estetika yang melekat didalamnya (Sukistono, 2017: 141). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan revitalisasi terhadap suatu kebudayaan lokal yang terdapat di suatu wilayah, yaitu kesenian tari rodan, sehingga tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya hampir sama, namun sedikit berbeda dengan tahapan revitalisasi yang dilakukan dalam konservasi suatu wilayah, dengan lebih fokus terhadap suatu kawasan atau sebuah wilayah yang memiliki nilai sejarah.

Revitalisasi seni pertunjukan merupakan bagian dari usaha konservasi seni tradisi. Dalam hal ini memiliki arti usaha untuk melestarikan suatu kesenian atau budaya dengan mempertahankan nilai-nilai budaya dan nilai tradisi dengan tidak mengganti substansi nya. Revitalisasi seni pertunjukan memiliki tujuan untuk memberi makna baru terhadap kesenian tersebut tanpa merubah bentuknya. Sebagai contoh seni pertunjukan dahulu yang mengandung nilai magis ataupun sebagai hiburan untuk acara adat masyarakat setempat, maka perlu disesuaikan konteks dan fungsinya sesuai perkembangan, misalnya hanya dijadikan sebagai wisata hiburan yang ada disuatu daerah atau wilayah.

B. Seni Tari Rodan

1. Seni Tari Rodan

Dalam sebuah kehidupan, manusia membutuhkan tiga hal yang penting dalam hidupnya. Pertama yaitu agama untuk memenuhi kebutuhan rohani atau keimanannya, kedua yaitu sebuah ilmu pengetahuan untuk

memenuhi kebutuhan akalinya, dan terahir merupakan seni dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rasanya. Dengan adanya hal tersebut, kebaikan dan keadilan dapat diperoleh jawabannya melalui sebuah agama (etika). Suatu kebenaran dapat diperoleh jawabannya melalui sebuah ilmu pengetahuan (logika) dan keindahan dapat diperoleh jawabannya melalui seni atau estetika. Ketiga hal tersebut bersifat saling mengikat satu sama lain dan harus terpenuhi untuk kelengkapan atau kesempurnaan hidup manusia (Sulastianto, dkk, 2007: 1).

Untuk dapat memahami apa dan bagaimana seni, dalam seni terdapat sifat-sifat dasar yang terkandung dalam seni, yaitu sebagai berikut:

a. Seni bersifat kreatif

Sifat kreatif dalam seni tercermin pada penciptaan hal-hal baru yang tidak dikenal sebelumnya. Dengan dorongan kreatif dapat menciptakan karya baru yang menghandirkan realitas untuk para seniman.

b. Seni bercorak individualistis

Seni dihasilkan oleh seorang seniman dan karyanya bersifat individualistis. Artinya meskipun sifatnya universal, setiap karya seni memiliki ciri khas individual seniman hingga suatu kelompok. Misalnya lukisan karya S. Sudjojono atau Hendra Gunawan yang dapat menunjukkan ciri khas pribadinya.

c. Seni bersifat ekspresif

Artinya seni akan menyampaikan ekspresi seniman dan penikmatnya, keduanya akan memiliki ekspresi unik tersendiri dalam berinteraksi dengan seni.

d. Seni bersifat abadi

Sebuah karya seni yang dibuat oleh seniman bersifat abadi serta akan terus hidup, meskipun penciptannya sudah meninggal sekalipun. Dengan demikian, jika karya seni tersebut rusak atau hancur, nilai keabadianya masih tetap terjaga keutuhannya.

e. Seni bersifat universal

Seni hadir dalam berbagai bentuk pada masyarakat apapun sepanjang zaman. Seni berkembang diseluruh dunia dan dapat dimengerti atau dipahami oleh banyak orang (Sulastianto, dkk, 2007: 3).

Seni secara sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, bentuk-bentuk yang menyenangkan tersebut dapat memuaskan penghayatan. Ada berbagai macam bentuk seni diantaranya seni tari, seni rupa, seni lukis, dan lain-lain. Seni tari dianggap bersifat Islami apabila pada saat proses menari mengandung pesan yang disampaikan memiliki unsur-unsur keislaman di dalamnya. Dengan demikian unsur keislamannya bukan hanya semata-mata pada gaya atau tekniknya saja tetapi lebih pada pesan yang disampaikan pada seni tari tersebut (Nasution, 2017: 302).

Seni rodan merupakan salah satu kesenian tradisi dalam Islam. Kesenian ini berkembang seiring dengan memperingati hari hari besar Islam dikalangan umat Islam. Seni rodan merupakan kesenian yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di daerah Jawa Tengah. Kesenian ini menggunakan syair atau syiiran berbahasa arab dan ada yang bersumber dari sebagian Kitab Al-Barzanji. Isi dari rodan berisi bacaan shalawat dan merupakan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam versi lain kesenian rodan menggunakan lagu umum seperti lagu anak-anak, perjuangan dan lagu penyemangat lainnya dengan tujuan untuk menghibur masyarakat yang menikmati kesenian ini. Seni tradisi ini menggabungkan kesenian musik rebana, jedor (beduk) dengan tari-tarian yang dimainkan oleh sekelompok pria. Kesenian ini menjadi salah satu media untuk menyebarkan ajaran dakwah islam, serta sebagai perjuangan pada masa sebelum kemerdekaan. Pertunjukan rodan diadakan dengan durasi waktu berbeda-beda, bahkan biasanya ditampilkan hingga semalam suntuk (Khunaefi, 2020: 1).

Rodan berasal dari kata *Irodan*, kata tersebut menjadi salah satu sifat Allah yang memiliki arti berkehendak. Dengan maksud pemberian nama

itu adalah agar manusia selalu berkehendak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam penjelasan lain rodāt berasal dari kata raudah, yaitu taman Nabi yang tempatnya terletak di Masjid Nabawi, Madinnah. Pendapat lain menyebutkan, rodāt berasal dari nama alat yang dimainkan dalam kesenian ini. Alat musik tersebut berbentuk bundar yang dimainkan dengan cara dipukul yang disebutnya tar atau jeddor. Seni rodāt adalah perpaduan antara musik, tari, dan bela diri. Instrumen musik yang dimainkan terdiri atas peralatan berupa empat buah genjring (rebana) besar, kecrek dan jeddor (bedug) yang masing-masing satu buah. Instrumen-instrumen tersebut dimainkan untuk mengiringi lagu dan tarian. Anggota grup rodāt selain terdiri atas para penabuh alat musik masih ditambah dengan dua orang wiraswara, delapan orang penari, dan juga dua orang santri. Tetapi, dilain daerah pemain kesenian rodāt memiliki jumlah yang berbeda-beda. Dengan demikian, maka kesenian rodāt termasuk seni yang memiliki misi dakwah.

Beberapa penjelasan diatas, kesenian rodāt setiap daerah memiliki gambaran yang sama, yaitu sebuah kesenian tari dengan diiringi oleh musik khas didalamnya. Dengan memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai seni untuk menghibur penggemarnya dengan memiliki nilai edukasi didalamnya, tanpa mengubah isi dari kesenian rodāt tersebut.

2. Seni Sebagai Media Dakwah

Menurut Yusuf (2018: 239) Seni adalah salah satu media yang bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dalam pandangan Islam, seni bukanlah termasuk syariat agama Islam. Tetapi, seni bukan juga sesuatu yang diharamkan secara mutlak oleh agama Islam. Karena seni memiliki keberagaman dan manfaat tertentu. Macam-macam seni diantaranya: seni musik, seni tari, seni lukis, seni drama dan lain sebagainya. Keberagaman seni tersebut tidak terlepas dari penemu atau penggagas seni yang dimaksud, misal seni musik *nasheed*, berkaitan dengan sya'ir-sya'ir yang bernuansakan keislaman.

Sebagai seorang da'i, pemanfaatan seni sebagai media dakwah, tergantung kepada da'i itu sendiri, apakah dapat ditekuni atau yang dapat kuasai, sehingga ketika berdakwah dengan media seni, nilai-nilai atau substansi materi dakwah tidak hilang tertutup oleh seni tersebut. Itulah yang menjadi tantangan untuk mampu memunculkan materi dakwah yang menyentuh dan mengena melalui media seni.

Komunikasi pada dakwah dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat memancing inovasi dan ide baru pada manusia serta menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikasi sebagai sasaran dakwah dapat dibagi menjadi dua, yaitu media massa dan media non massa. Pada penjelasan dakwah sebelumnya dapat dipahami bahwa media adalah segala sesuatu yang menjadi perantara, maka terdapat beberapa media macam media dalam proses dakwah. Secara umum media-media yang digunakan dalam berdakwah meliputi (Aminuddin, 2016 : 348-350) :

a. Media Visual

Media visual merupakan alat atau bahan-bahan yang dapat diunakan untuk kepentingan dakwah melalui indra pengelihatan seperti film *slide*, *overhead proyektor* (OHP), gambar dan foto.

b. Media Audio

Media audio merupakan alat atau bahan yang dapat diunakan untuk kepentingan dakwah melalui indra pendengaran seperti halnya radio dan *tape recorder*.

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media sebagai penyampai informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat penyampaian pesan dan informasi seperti televisi, film dan media internet.

d. Media Cetak

Media cetak memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang dicetak dan sudah lama dikenal serta mudah untuk dijumpai dimana-mana seperti pada buku, surat kabar dan majalah.

Seni sebagai media dakwah memiliki banyak ragamnya, khususnya di Indonesia. Salah satu seni asli Indonesia yang dimanfaatkan sebagai media dakwah adalah seni pertunjukan wayang kulit. Media dakwah tersebut salah satunya melalui seni pertunjukan wayang kulit dilakukan oleh para Walisongo. Selain melalui pertunjukan wayang kulit, seni musik (gamelan) juga dipakai oleh para Walisongo untuk melakukan dakwah Islam di Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Dengan pemanfaatan seni sebagai media dakwah tersebut, terbukti agama Islam bisa diterima ditengah-tengah masyarakat Jawa dan berkembang pesat, meskipun sebelum datangnya agama Islam di Pulau Jawa, masyarakat Jawa telah bergama yaitu mereka sebelumnya memeluk agama Hindu (Yusuf, 2018: 240)

Tidak lain halnya dengan kesenian yang peneliti kaji, yaitu kesenian rodan, menjadikan salah satu kesenian yang menampilkan sebuah perpaduan antara seni tari dan seni musik didalamnya, sebagai salah satu pertunjukan yang menarik untuk ditampilkan saat ini. Kesenian rodan memang pernah mengalami masa-masa kejayaannya, seiring berjalannya waktu kesenian ini mulai tergantikan oleh kesenian lain dan berbagai pertunjukan yang lebih modern. Untuk menumbuhkan kembali kesenian rodan ini, tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar agar tetap kembali dikenal oleh generasi berikutnya, dan untuk dapat melestarikan serta mengembangkan kembali kesenian rodan yang didalamnya mengandung unsur keislaman. Dengan tidak menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam didalamnya, kesenian rodan dapat dijadikan menjadi salah satu media dalam berdakwah pada saat ini. Demikianlah seni rodan dapat dijadikan media dakwah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

C. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah merupakan kegiatan menyebarkan ajaran kebaikan dengan mengajak dari yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dengan tujuan agar pesan yang dibawakan dapat tersampaikan dengan baik. Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'i-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Sedangkan menurut terminologi yaitu suatu kegiatan mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Syamsuddin, 2016: 6-7).

Penjelasan lain menerangkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Islam termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Quraish Shihab memberi penjelasan dalam buku Pengantar Sosiologi Dakwah bahwa, dakwah merupakan seruan atau ajakan pada usaha untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Syamsuddin, 2016: 9)

Dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada orang lain, individu atau kelompok. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah dengan tujuan untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah atau sering disebut *amar ma'ruf nahy al-munkar*. Dalam proses dakwah, komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, seorang da'i harus memperhatikan waktu dan tempat, karena boleh jadi pesan yang disampaikan tidak sesuai waktu dan tempatnya. Sebagai contoh berdakwah ditengah masyarakat perkotaan dapat menyebabkan jamaah berkurang, karena masyarakat kota cenderung memiliki jadwal kesibukan yang banyak (Abdullah, 2019: 6)

Alif (2018: 24) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia, karena budaya muncul bersamaan dengan

munculya aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata budaya bermakna pikiran, akal budi atau sesuatu yang mengenai kebudayaan. Budaya berasal dari dua suku kata yaitu, budi dan daya. Ada beberapa yang mengidentifikasi akar kata budaya diambil dari bahasa Sanskerta, *Budayyah* yang bermakna akal budi. Dari beberapa penjelasan diatas kemudian memunculkan makna kebudayaan. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 menjelaskan budaya daerah menjadi “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya” (Budhi, 2018: 3).

Dalam literatur antropologi terdapat tiga istilah yang memiliki makna sama dengan kebudayaan, yaitu *culture*, *civilization*, dan kebudayaan. Kata kultur berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *cultura* (dengan kata kerja *colo, colore*). Arti kultur memiliki arti memelihara, mengerjakan, atau mengolah. Soerjono Soekanto mengungkapkan hal sama yaitu yang dimaksud dengan mengolah atau mengerjakan sebagai arti kultur adalah mengolah tanah atau bertani. Dari makna diatas kebudayaan dapat dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Hakim, 2000 : 27).

Ada beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana dalam buku antropogi karya Atang dan Jaih (2000 : 28) kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks dengan unsur unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua* kebudayaan bermakna warisan sosial atau tradisi. *Ketiga* kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia yang menghasilkan suatu karya. Artinya masyarakat dapat menghasilkan karya berupa teknologi dan kebudayaan (*culture*) agar hasilnya dapat dilakukan untuk keperluan masyarakat.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan ajaran Islam kultural. Islam kultural itu sendiri memiliki arti salah satu pendekatan untuk berusaha meninjau kembali kaitan yang formal antara Islam dan Politik atau Islam dan Negara (Ashadi, 2018: 78). Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah menjadi metode penyebaran ajaran Islam untuk membawa masyarakat agar mengenal suatu kebaikan yang universal. Dengan tujuan, upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam suatu kehidupan dengan memperhatikan kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya.

2. Konsep Dakwah Kultural

Dalam pelaksanaannya, Dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran dan pemahaman ideologi dari sasaran dakwah yang menjadi objek. Dakwah kultural menggabungkan kajian antara disiplin ilmu dengan maksud meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Kegiatan dakwah kultural meliputi semua aspek kehidupan, baik aspek pendidikan, sosial budaya, ekonomi, kesehatan, sumber daya alam sekitar dan lainnya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terelaisasikannya nilai-nilai islam baik dalam kehidupan pribadi, kelompok dan kehidupan dalam masyarakat (Cahyadi, 2018: 80).

Dakwah akan bertemu dan berhadapan langsung dengan budaya yang ada dalam masyarakat dimana dakwah tersebut dilaksanakan. Meskipun dakwah itu berhasil, namun hasil dakwah akan tetap dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Sebagai contoh dakwah yang dilakukan pada masyarakat di suatu daerah akan dipengaruhi oleh Budaya daerah tersebut.

Dakwah kultural memiliki ciri-ciri yang dinamis, kreatif dan inovatif. Dengan demikian dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan

cara mengikuti budaya-budaya setempat dengan tujuan agar penyampaian dapat diterima oleh masyarakat setempat.

BAB III
SENI TARI RODAT DI DESA SUMBER KECAMATAN SIMO
KABUPATEN BOYOLALI

A. Profil Desa Sumber

1. Sejarah Desa Sumber

Desa Sumber termasuk kedalam desa yang berada di kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Menurut cerita yang berkembang di wilayah desa Sumber, keberadaan nama Sumber didasarkan pada keadaan yang ada di daerah tersebut, bahwa di wilayah desa Sumber kondisi alamnya banyak bermunculan sumber air yang menurut cerita tidak kurang dari 12 sumber *umbul* (air). Adahanya hal tersebut, oleh warga yang bermukim pada saat itu dinamakan Padukuhan Sumber. Asal-usul nama desa Sumber berdasarkan sejarah turun-temurun dari para sesepuh, desa Sumber muncul karena pada zaman dahulu banyak sumber air di daerah tersebut. Dengan banyaknya dan besarnya sumber air pada saat itu, orang yang tinggal di daerah tersebut memberi nama wilayahnya dengan sebutan Sumber. Berdasarkan data yang di himpun Tim penyusun RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) desa Sumber tercatat ada 12 mata air yang cukup besar dan bersejarah, adapun sumber mata air tersebut diantaranya: Sendang Karanggayam, Sendang Cengklik, Sendang Jambe, Sendang Kebonan, Sendang Tempel, Sendang Ngaren, Sumur Klurahan, Sendang Suruhan, Sendang Nganyang, Sendang Jombor, Sendang Sumber dan Sendang Bendo.

2. Kondisi Geografis

Desa Sumber berada di wilayah Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali dan memiliki ketinggian 1.500 MDPL (Meter Di Atas Permukaan Laut). Desa Sumber berbatasan langsung dengan desa-desa yang lain diantaranya:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sempu, Kecamatan Andong
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Pojok, Kecamatan Nogosari

- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wates, Kecamatan Simo
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sempu, Kecamatan Andong

Gambar 1
Peta Desa Sumber



Sumber: *sumber.desa.id*

3. Monografi

Desa Sumber memiliki luas wilayah 268,810 hektare, dengan jumlah penduduk desa Sumber berdasarkan Profil Desa tahun 2019 sebanyak 3.631 jiwa. Sumber penghasilan utama penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Desa Sumber memiliki beberapa potensi beragam seperti kerajinan tangan, olahan berbagai jenis makanan, kesenian-kesenian tradisional dan sebagainya.

Penduduk desa sumber terdiri dari 1.877 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1.754 orang berjenis kelamin perempuan. Dengan total keseluruhan penduduk desa sumber sebanyak 3.631 orang. Data tersebut

mencangkup jumlah keseluruhan warga yang tinggal dan tercatat secara resmi sebagai warga Sumber.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki-Laki | 1.877 |
| Perempuan | 1.754 |
| Total | 3.631 |

Sumber: sumber.desa.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan atau dapat dikatakan hampir seimbang. Tabel data penduduk tersebut mencakup keseluruhan penduduk yang tinggal di desa Sumber baik yang sudah bekerja ataupun belum bekerja.

Desa Sumber terdiri dari tiga wilayah kepala dusun (Kadus), delapan dusun, sembilan belas rukun tetangga (RT), dan tiga rukun warga (RW).

Tabel 3

Pembagian wilayah Desa Sumber

| Kadus 1 | Kadus 2 | Kadus 3 |
|------------------|-----------------|-------------------|
| Dukuh Tari Wetan | Dukuh Ngadirejo | Dukuh Duworo |
| Dukuh Sumber | Dukuh Mojo | Dukuh Tari Kulon |
| | Dukuh Jebolan | Dukuh Karanggayam |

a. Potensi Kelembagaan

Berikut adalah struktur kelembagaan yang terdapat di Desa Sumber dengan gambaran tabel.

Tabel 4

Struktur Lembaga Pemerintah Desa Sumber

| No | Jabatan | Nama | Pendidikan |
|----|-----------------|----------|------------|
| 1. | Kepala Desa | Sadjidan | SLTA |
| 2. | Sekretaris Desa | Sabihis | SLTA |

| | | | |
|----|--------------------------|-------------------|------|
| 3. | Kaur Keuangan | Danik Sulistiyono | S1 |
| 4. | Kaur Umum & Perencanaan | Jumiran | MI |
| 5. | Kasi Pemerintahan | Agus Supriyono | SLTA |
| 6. | Kasi Kesra dan Pelayanan | Sarwanto | SLTA |
| 7. | Kepala Dusun I | Jamal | SLTA |
| 8. | Kepala Dusun II | Syakur | SLTA |
| 9. | Kepala Dusun III | Shodiq | PGA |

Sumber: File Pemerintah Desa Sumber

b. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Secara umum masyarakat desa Sumber bermata pencaharian sebagai petani. Karena sebagian besar wilayah desa Sumber merupakan daerah persawahan. Ladang dan persawahan dapat ditanami beberapa macam jenis sayuran dan mayoritas menanam padi karena kontur tanah yang gembur serta subur. Selain bermatapencaharian sebagai petani, ada beberapa penduduknya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri dan mayoritas bekerja sebagai karyawan diluar kota yang cukup besar jumlahnya. Sebagian masyarakat menjadi pedagang dan pengrajin juga terhitung cukup besar, serta tidak sedikit yang menjadi peternak.

Dalam data yang tersedia di pemerintah desa Sumber pada tahun 2019 dapat digambarkan kondisi SDM (Sumber Daya Manusia) dan tingkat kehidupan sosial ekonomi yang terdapat di Desa Sumber.

Tabel 5
Mata Pencaharian

| No. | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1. | Karyawan | 826 |
| 2. | Petani | 351 |
| 3. | Buruh Tani | 310 |

| | | |
|-----|----------------------|-----|
| 4. | Peternak | 185 |
| 5. | Wiraswasta/Pedagang | 60 |
| 6. | TNI/POLRI | 3 |
| 7. | Pengrajin | 32 |
| 8. | Pensiunan | 33 |
| 9. | Pegawai Negeri Sipil | 38 |
| 10. | Swasta | 144 |

Sumber: File Pemerintah Desa Sumber

Kehidupan masyarakat desa Sumber dapat dikatakan cukup sederhana, karena kondisi wilayah yang jauh dari keramaian kota. Dengan kehidupan di kota yang modern dan terbiasa dengan teknologi informasi yang hangat serta aktual, sementara teknologi modern di desa tersebut sedikit terbatas dan jauh dari kehidupan masyarakat sekitar.

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan modal utama untuk menjawab semua tantangan yang akan dihadapi pada masa depan. Dengan pendidikan, pendidikan berfungsi agar manusia dapat menyiapkan diri, menjadi manusia secara utuh. Sehingga dapat melaksanakan hidupnya dengan baik dan dapat hidup wajar sebagai seorang manusia. Pentingnya pendidikan disadari oleh masyarakat desa Sumber, meskipun hanya sebagian kecil saja orang yang mengetahui akan pentingnya sebuah pendidikan.

Berdasarkan data yang terdapat pada pemerintahan desa Sumber Tahun 2019 menggambarkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat terbilang cukup tinggi. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat desa Sumber dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Tingkat Pendidikan

| No. | Lulusan Pendidikan | Jumlah |
|-----|--------------------------------------|--------|
| 1. | Sekolah Dasar / Sederajat | 1.133 |
| 2. | Sekolah Menengah Pertama / Sederajat | 1.037 |
| 3. | Sekolah Menengah Atas / Sederajat | 1.123 |
| 4. | Sarjana / Pasca Sarjana | 117 |
| 5. | Pondok Pesantren | 35 |

Sumber: File Pemerintah Desa Sumber

Dari data tabel tingkat pendidikan diatas sebagian besar masyarakatnya berpendidikan jenjang SD, SMP, dan SMA atau hampir setara. Hal ini berkaitan dengan matapencaharian penduduk serta pola kehidupan budaya yang terjadi pada masyarakat desa Sumber. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang pendidikannya SD dengan SMA tentunya sangat berbeda serta berpengaruh pada kualitas pengetahuan dan keterampilannya, sehingga hal tersebut mengakibatkan pola kehidupan yang sederhana dan dalam keterbatasan, khususnya pada pola kebudayaan.

d. Keagamaan

Agama merupakan salah satu unsur dari tujuh kebudayaan dalam kehidupan manusia. Agama dapat dipandang dari berbagai sisi keagamaan, merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh umat manusia sebagai salah satu pedoman hidup manusia untuk dijadikan suatu tuntutan hidup. Demikian juga dengan masyarakat desa Sumber, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Desa Sumber memiliki beberapa tempat ibadah seperti beberapa masjid dan lebih banyak mushola dibeberapa dusun di wilayah tersebut. Pembagian sarana beribadah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7

Sarana Ibadah

| No. | Tempat | Jumlah |
|-----|--------|--------|
|-----|--------|--------|

| | | |
|-------|--------------------|----|
| 1. | Masjid dan Mushola | 55 |
| 2. | Gereja | - |
| Total | | 55 |

Sumber: File Pemerintahan Desa Sumber

Meskipun agama islam sudah mendasari sebagian besar masyarakat desa sumber, tidak sedikit yang dulunya diantara mereka memiliki kepercayaan atau memiliki keyakinan terhadap hal-hal mistis atau memiliki kekuatan gaib. Hal-hal gaib tersebut mereka jadikan sebagai leluhur yang harus mereka hormati dan memberikan sedikit sesaji. Mereka tidak hanya menjalankan dari agama mereka, atau menjalankan peraturan agama islam secara murni, tetapi menggabungkan agama dengan kepercayaan yang sudah tercipta secara turun temurun dari zaman nenek moyang.

B. Sejarah Berdirinya Seni Tari Rodat Desa Sumber

Seni tari rodan merupakan kesenian yang memiliki sejarah yang beragam dengan versi berbeda-beda. Menurut kisah yang tersebar dalam beberapa masyarakat sekitar, kesenian rodan ini sudah lama ada sejak dahulu kala, kesenian rodan di desa sumber tercipta secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dengan tujuan untuk melestarikan kesenian leluhur.

Salah satu tokoh masyarakat yang juga menjadi pemain seni rodan pada zaman dahulu adalah Mbah Wagiman. Menurut beliau kesenian tersebut sudah ada sejak beliau masih kecil dan sekaligus menjadi pemain rodan kecil pada tahun 1957. Saat bermain rodan, kelompok rodan beliau sering melakukan pertunjukannya di daerah Gemolong, Kalioso, dan Ngaglik Kecamatan Simo, Boyolali. Beberapa kali rodan Desa Sumber sering bermain dan diundang di kecamatan Simo untuk menghibur para penggemar setianya. Kesenian rodan biasanya *ditanggap* (ditampilkan) pada saat acara *mantenan* atau pengantin, namun pada saat ini kesenian rodan boleh ditampilkan dalam acara apa saja dan sifatnya masih termasuk kesenian umum. Kesenian rodan merupakan kesenian yang dimainkan oleh sekelompok penari dan pemain instrumen

musik didalamnya. Para pemain akan melakukan gerakan-gerakan menari ketika musik dimainkan secara bersamaan dan menghasilkan alunan musik yang seirama. Alunan musik tersebut yang menjadi patokan oleh pemain untuk melakukan gerakan yang bersamaan. Kesenian ini dulunya memang mengandung nilai magis dan nilai spiritual. Dimana saat penampilannya, pemimpin kesenian memberikan *setruman* (kekutan) kepada para pemain dengan tujuan agar lebih kuat saat melakukan atraksi. Seni tari rodan ini merupakan kesenian yang sangat terkenal di daerah Boyolali (Mbah Wagiman, wawancara tanggal 25 Februari 2020)

Dalam versi yang lain, awal mula sejarah kesenian rodan yaitu memang tercipta secara turun temurun. Kesenian rodan telah ada dari generasi para leluhur pada waktu itu, dan akhirnya sampai ke generasi yang sekarang. Jika dilihat dari nilai sejarah mengenai kesenian di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya kesenian di Desa Sumber. Memang tidak mudah untuk dapat mengetahui kapan berdirinya sebuah kesenian, siapa yang menciptakannya, siapa yang mendirikannya pertama kali dan seperti apa kesenian itu ditampilkan. Karena setiap kesenian pada suatu wilayah secara umum memiliki sejarah dan versi yang berbeda-beda, sebuah kesenian awalnya terlahir dari suatu kebudayaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat dan telah lahir dengan sendirinya, atau terlahir secara turun temurun. Sebuah kebudayaan mewariskan kesenian secara turun temurun melalui para leluhur mereka. Hal tersebut dapat dijelaskan saat peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat desa sumber dan menjadi pemain rodan yang disampaikan dalam wawancara berikut.

“Kalau untuk sejarah nya kapan, ya saya kira tidak ada yang tahu, kapan rodan itu ada, dari mbah-mbah saya yang dulu sudah ada lalu ke generasi berikutnya, dan sampai ke generasi saya masih dan sudah ada secara turun temurun, termasuk pada saat saya MI sudah ada dan saya main rodan itu kelas 5 MI dengan masuk kelompok rodan kecil” (hasil wawancara bapak sabihis, 25 Februari).

Seni menjadi salah satu media yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan dakwah Islam. Begitu juga dengan kesenian rodan yang terdapat di Desa Sumber yang menyampaikan dakwah dengan melalui media seni

rodas. Selain itu, masyarakatnya memegang teguh pada budaya dan suka terhadap kesenian. Memang dalam pelaksanaannya tidak mudah untuk dilakukan, pasti terdapat hambatan-hambatan atau faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dalam berdakwah. Akan tetapi, kesenian rodas di desa tersebut memiliki daya tarik yang menarik dan penampilannya selalu ditunggu serta dinanti-nantikan oleh penonton. Masyarakat desa Sumber lebih memilih seni rodas sebagai media dakwah karena kesenian tersebut memiliki karakteristik yang unik dan menarik. Selain itu, pada era teknologi dan informasi seperti sekarang ini sangat sulit menemui kesenian-kesenian serupa yang terdapat di masyarakat.

C. Proses Kegiatan Seni Rodas Di Desa Sumber Sebagai Media dakwah

Seni rodas menjadi salah satu kesenian dari banyak kesenian-kesenian tradisional rakyat yang terdapat di Indonesia. Kesenian rodas sudah sangat lama diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan dan dikembangkan karena didalamnya mengandung nilai-nilai seni, keindahan dan islami. Bukan hanya sekedar tontonan, tetapi kesenian yang mengandung nilai tuntunan kepada para penontonnya. Dalam pementasannya di Desa Sumber, pertunjukan kesenian rodas biasanya ditampilkan setiap ada hari-hari besar tertentu seperti, 17 Agustus, Pesta Pernikahan, Hari-hari besar Islam dan Acara lainnya (Bapak Sabihis, Wawancara 25 Februari 2020).

Dalam permainannya, untuk durasi waktu yang ditampilkan tidak ada batasan. Para pemain melakukan pertunjukan sampai mereka benar-benar merasa lelah, permainan seni rodas dapat berhenti juga apabila lagu atau syair yang dinyanyikan telah berhenti atau sebagai tanda berakhirnya permainan rodas sesi tersebut. Kemudian apabila lagu yang menjadi tanda tersebut dinyanyikan kembali maka para pemain rodas siap untuk melakukan pertunjukannya kembali. Ketika para pemain berhenti melakukan gerakan-gerakan rodas, para pemain tetap berada pada tempatnya masing-masing. Kesenian rodas di Desa Sumber tidak hanya menampilkan gerakan ketangkasan, tetapi pemain juga menampilkan gerakan atraksi saat

pertunjukannya. Dalam aksinya, pemain menunjukkan kekuatannya nya seperti membuka buah kelapa dengan giginya, menyemburkan minyak tanah ke api yang menyala di obor, dan mematikan api yang sebelumnya menyala kemudian dimasukkan ke mulut. Untuk permainan rodan yang terbaru dan masa kini lebih mengedepankan gerakan-gerakan yang menunjukkan rasa semangat dan bertujuan untuk menghibur penonton (Mbah Wagiman, wawancara 25 Februari 2020).

Gerakan tarian rodan yang ditampilkan bermacam-macam dan bervariasi. Dalam versi rodan Desa Sumber, permainan seni rodan para pemain melakukan gerakan yang biasanya mereka sebut *kinthilan* (saling berbaris dibelakang pemain), dimana para pemain melakukan gerakan bersila kemudian dilanjutkan dengan berputar searah dengan jarum jam. Saat pertunjukan seni rodan, durasi waktu yang ditampilkan tidak ada batasan. Bahkan rodan versi lain menampilkan pertunjukannya dengan durasi cukup lama, yaitu semalam suntuk. Terdapat beberapa hal yang menarik mengenai kesenian rodan zaman dahulu yaitu salah satunya dalam pertunjukannya. Saat pementasan seni rodan, ketua rodan menceritakan beberapa sejarah yang menggambarkan tentang rasa semangat, salah satunya menceritakan sejarah tentang Ratu Abu Nawas.

“Memang biasanya sebelum penampilan rodan dimulai, pemimpin rodan akan bercerita, biasanya itu menceritakan tentang sejarah, seperti contoh sejarah cerita Ratu Abu Nawas, dan masih banyak yang lainnya” (hasil wawancara mbah wagiman, 25 Februari).

Jalan cerita tersebut tetap diiringi instrumen musik, syair atau lagu-lagu yang dibawakan untuk mengiringi pertunjukan rodan tidak dibatasi. Artinya lagu-lagu yang dibawakan akan dinyanyikan secara terus-menerus sampai waktu istirahat dan pertunjukan rodan berakhir. Ketika para pemain masih banyak yang tetap bertahan dalam barisan tersebut, pertunjukkan rodan akan terus ditampilkan sampai syair tersebut dinyanyikan kembali.

Masyarakat sekitar sekaligus menjadi penonton sangat antusias dalam meramaikan pertunjukan seni tersebut. Bukan hanya masyarakat sekitar saja yang menjadi mad'u saat pementasan, namun beberapa desa di perbatasan juga turut serta meramaikan. Sebelum dilaksanakan kegiatan rodan, ada

beberapa persiapan diantaranya, mempersiapkan alat yaitu seperti sound, mic, properti dan kebutuhan rodan lainnya. Ada hal unik yang dipakai oleh pemain yang cukup kreatif dan inovatif, yaitu pemain menggunakan pakaian yang sama dalam pementasannya dan memegang sebilah bambu yang dihiasi pernik-pernik serta di ujungnya terdapat bendera Merah Putih.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Properti tersebut memiliki makna yakni untuk menunjukkan rasa semangat dan rasa nasionalisme terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Bagi penonton dan penggemar kesenian rodan dibebaskan untuk menonton di area mana saja, selagi tidak melanggar area pembatas antara penonton dan penari agar tetap kondusif.

Pertunjukan seni rodan akan dimulai ketika instrumen musik yang mengiringi rodan telah berbunyi. Sebelum musik dimainkan, semua pemain berbaris dan saling berjejer dengan pemain yang lain. Para pemain memegang sebilah bambu yang dibawa oleh masing-masing pemain dengan posisi sejajar dengan tangan. Saat instrumen musik dibunyikan, pemain segera bergegas untuk berjalan secara bersamaan ke panggung pementasan. Dalam lagu yang dinyanyikan juga terdapat dakwah didalamnya, dengan diiringi nyanyian-nyanyian syair atau lagu dalam bahasa Jawa dan beberapa berisi shalawat yang mengandung nilai-nilai Islami.

D. Tujuan dikembangkannya Seni Tari Rodan Sebagai Media dakwah

Budaya merupakan salah satu ciri dari setiap daerah yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat. Penjelasan kebudayaan dapat diartikan juga sebagai budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, dimana masyarakat tersebut menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Salah satu kesenian yang menjadi sorotan oleh masyarakat sekitar desa Sumber yaitu kesenian rodan. Kesenian rodan dijadikan seni pertunjukan dan media dakwah saat ditampilkan di hari-hari besar Islam dan acara besar lainnya. Dalam perkembangannya seni tari rodan akan terus dihidupkan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumber, karena kesenian ini memiliki nilai seni dan nilai-nilai dakwah didalamnya serta selalu dinanti-nantikan disetiap pertunjukannya. Dengan menjadikannya media dalam berdakwah, kesenian rodan menjadi salah satu kesenian dari banyak kesenian yang berhasil mengumpulkan masyarakat untuk saling bersosial antara satu sama lain. Sehingga seni rodan ini harus tetap hidup dan dikembangkan agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas, karena menjadi kesenian yang menyebarkan nilai-nilai seni, dakwah dan Islami didalamnya.

Adapun tujuan dikembangkannya dakwah melalui seni rodan di desa Sumber adalah:

1. Ajaran-ajaran dan Nilai-nilai Islam dapat dipelajari, dipahami dan diamalkan oleh masyarakat dengan tujuan agar bahagia kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Mengajak masyarakat untuk lebih meningkatkan ibadah dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
3. Mempererat karakteristik budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat agar tetap hidup dan dilestarikan oleh generasi-generasi penerus berikutnya (Mbah Wagiman, Wawancara 25 Februari 2020).

Tujuan diatas dapat dipahami bahwa, dikembangkannya sebuah kesenian yaitu tidak lain untuk menyampaikan isi dari informasi-informasi atau ajaran agar lebih baik. Dengan ada pertunjukan seni tidak dipungkiri terkadang menyampaikan pesan-pesan yang secara tidak langsung mengajarkan kepada

penonton untuk mudah memahami apa yang sedang disampaikan. Budaya juga memiliki ciri khasnya tersendiri yang melekat pada kehidupan masyarakat, dengan adanya penjelasan tersebut, diharapkan agar tetap melestarikan kebudayaan yang ada agar tidak punah serta terganti oleh budaya baru yang berusaha menggeser budaya dan telah ada sebelumnya ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks perkembangan sekarang, proses penyampaian dakwah akan selalu bertemu dan berhadapan langsung dengan budaya yang ada dalam masyarakat di mana dakwah tersebut dilaksanakan. Meskipun dakwah tersebut berhasil, namun hasil dari penyampaian dakwah tetap akan dipengaruhi oleh budaya yang terdapat pada masyarakat setempat.

E. Ciri-ciri Seni Rodat Sebagai Media Dakwah di Desa Sumber

Banyak berbagai macam jenis kesenian rakyat hidup ditengah-tengah masyarakat di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Dari jenis-jenis kesenian yang masih hidup saat ini, salah satunya adalah kesenian rodan. Meskipun pernah menjadi salah satu kesenian yang digemari semua kalangan masyarakat, namun kesenian rodan ini pernah mengalami kevakuman yang disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya yaitu tidak adanya penerus atau generasi muda yang tidak mau untuk belajar. Rodan merupakan jenis tarian rakyat yang berkembang cukup pesat diwilayah Boyolali. Nama lain dari kesenian ini di daerah lain ada yang menyebutnya tari Angguk rodan, raudan dan ada juga yang menamainya dengan kesenian rodan. Tetapi masyarakat Desa sumber lebih mengenalnya dengan istilah kesenian rodan. Kesenian rodan ini belum diketahui secara pasti dari tahun berapa mulai terbentuk, sampai saat ini banyak beberapa versi yang menyebutkan dengan informasi yang berbeda-beda. Desa Sumber memiliki beberapa kebudayaan tradisional seperti halnya: selamatan, sedekah bumi, sambutan dan rodan atau seni rodan. Namun dari beberapa kebudayaan yang ada, hanya kesenian rodan yang banyak digemari oleh masyarakat dan menjadi hiburan murah meriah sampai saat ini. Kesenian rodan merupakan kesenian rakyat yang telah lama ada serta berkembang di masyarakat desa Sumber dan hingga kini masih cukup digemari oleh berbagai kalangan. Meskipun tidak sedikit jenis hiburan-

hiburan yang lebih modern di Desa Sumber. Seni rodan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang terbilang tradisional, tumbuh dan berkembang didalam lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial yang memang masih dipengaruhi oleh pola kehidupan tradisional, meskipun hingga saat ini kehidupan masyarakat di Desa Sumber sudah terbilang cukup maju.

Pertunjukan seni tari rodan dilakukan di tempat yang cukup luas seperti halaman, dilapangan atau di pelataran dengan kontur tanah yang baik. Dalam pertunjukan seni rodan, durasi waktu yang ditampilkan dimulai pukul 9 atau 10 pagi, sampai jam 4 pagi atau sampai keesokan harinya. Tetapi dalam versi rodan sekarang, durasi waktu yang ditampilkan lebih efektif dan ringkas, tidak seperti durasi waktu sebelumnya yang menampilkan pertunjukannya hingga semalam suntuk. Dalam permainan rodan di Desa Sumber, satu kelompok terdiri dari 30 orang. Pembagian tugas tersebut terdiri dari 3 sampai 4 orang memegang *genjring* (rebana), penabuh *jeddor* (bedug) yang terdiri dari 1 orang, sementara sisanya sebagai penari/pemain rodan, serta terdapat beberapa orang sepuh yang hanya *tenguk-tenguk* (orang yang mengamati dan melihat jalannya rodan) tersebut. Hal unik lainnya dalam permainan rodan juga terdapat pergantian pemain, ketika ada pemain rodan yang memang tidak kuat untuk melanjutkan permainan atau merasa lelah, pemain tersebut dapat bertukar posisi dengan pemain musik, seperti salah satu pemain dari penabuh rebana (Mbah Wagiman, Wawancara tanggal 25 Februari 2020).

Beberapa ciri khas yang terdapat dalam seni rodan di Desa Sumber antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemain instrumen musik berkumpul menjadi satu dan saling berbaris sejajar antara satu sama lain agar tercipta satu posisi dan yang bagus. Penyanyi dalam permainan tersebut berjumlah dua orang, vokal terdiri dari suara 1 dan suara 2.



Sumber : Mahasiswa Tim KKN UIN walisongo semarang

2. Pakaian atau seragam yang dikenakan memakai motif yang sama. Hal tersebut bertujuan ketika pemain melakukan gerakan dapat seirama dengan musik yang dibunyikan. Pakaian yang sama akan terlihat lebih menarik dan rapi ketika ditonton oleh masyarakat.



Sumber : Mahasiswa Tim KKN UIN walisongo semarang

3. Alat dan properti yang digunakan pemain cukup unik. Setiap pemain rodan memegang 1 batang bilah bambu dan satu buah kipas yang dihias

sedemikian rupa. Terdapat potongan beberapa warna yang menempel di bambu dan di ujung bambu terdapat bendera merah putih.



Sumber : Mahasiswa Tim KKN UIN walisongo semarang

4. Dalam pertunjukan seni rodan di Desa Sumber tidak hanya menampilkan gerakan ketangkasan, tetapi juga gerakan atraksi seperti kemampuan untuk mengendalikan api, memecah beling, mengupas kulit kelapa dengan gigi, gerakan salto dari atas bahu salah satu pemain rodan, berdiri tegak diatas bahu pemain dan kemampuan untuk membela diri.



Sumber : Mahasiswa Tim KKN UIN walisongo semarang

Beberapa keunikan tersebut menjadi salah satu ciri khas kesenian rodan Desa Sumber yang tidak dimiliki oleh kesenian rodan di daerah lainnya. Kesenian tersebut menjadi salah satu daya tarik dari berbagai macam kesenian

yang ada dan diminati oleh penonton serta masyarakat sekitar. Sebab banyak kesenian dari luar yang masuk dan mulai menggantikan kesenian-kesenian lokal. Oleh sebab itu kesenian ini harus tetap dilestarikan karena hal tersebut bertujuan untuk menarik wisatawan lokal maupun dari luar, dengan tujuan agar kesenian rodan dapat diterima dan eksis kembali oleh banyak kalangan.

F. Pandangan Masyarakat Desa Sumber Terhadap Seni Rodan Sebagai Media Dakwah Kultural

Seni tari rodan merupakan kesenian tradisional di Nusantara dan menjadi salah satu unsur kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Peninggalan kebudayaan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tetap lestari dan semakin berkembang dikalangan masyarakat luas. Kesenian ini menggambarkan sekelompok pemain yang membawa sebilah bambu dan membawa kipas dengan melakukan gerakan-gerakan berirama. Tarian rodan ini menjadi kesenian populer ditengah-tengah masyarakat Jawa. Seperti yang terdapat di desa Sumber dengan latar belakang masyarakatnya mayoritas bersuku Jawa. Karena sebuah kesenian tidak jauh dari kebudayaan yang terdapat dimasyarakat, apalagi kesenian rodan di Desa Sumber mengemas seni tari rodan dengan unsur-unsur dakwah saat pertunjukannya. Dengan adanya unsur tersebut, sangat memberikan nilai positif untuk para penonton dan masyarakat sekitar. Pertunjukan seni tari rodan tidak hanya sekedar tontonan, tetapi terdapat nilai tuntunan serta ilmu pengetahuan baru yang mudah dipahami oleh para mad'u atau penerima pesan dakwah. Khususnya untuk para generasi-generasi penerus bangsa masa kini agar dapat lebih mengenal kesenian dan kebudayaan lokal, sehingga dapat diwariskan secara turun-menurun kepada anak cucunya kelak.

Seni tari rodan menjadi wadah untuk para pemain untuk mengasah kemampuannya kembali setelah bertahun-tahun telah berhenti. Selain itu, menjadi kegiatan sosial yang memang berhasil untuk mengumpulkan banyak penonton dan masyarakat sekitar agar dapat bersosial antara satu dengan lainnya. Pertunjukan tersebut memang menjadi pertunjukan favorit dan populer masyarakat Desa Sumber diantara kesenian-kesenian yang lainnya.

Seni tari rodan juga memberikan nilai-nilai positif tidak hanya untuk kalangan anak-anak, namun untuk kalangan remaja sampai dewasa turut menyaksikan pertunjukan seni ini. Bahkan banyak dari warga luar daerah Desa Sumber yang sangat antusias untuk menonton pertunjukan seni ini. Pertunjukan seni rodan saat pementasannya terbuka untuk umum, jadi siapa saja boleh menikmati pertunjukan ini. Selain dapat menghibur, pertunjukan seni tari rodan pada umumnya menampilkan serta menyampaikan ilmu pengetahuan yang berisi ilmu sosial dan terdapat juga ilmu agama. Sehingga ilmu-ilmu tersebut memberikan banyak manfaat untuk seluruh umat manusia (Bapak Sabihis, Wawancara 25 Februari 2020).

Masyarakat desa Sumber mendukung penuh terhadap kelestarian kesenian-kesenian yang ada. Meskipun disekitar kehidupan mereka terdapat kesenian lain, tetapi masyarakat desa Sumber sangat merindukan dan mengharapkannya kembali agar seni rodan tetap terus hidup dan berkembang dilingkungan mereka. Dengan kembali hidupnya kesenian rodan, masyarakat lingkungan Desa Sumber dapat mengambil pesan-pesan yang disampaikan saat pertunjukan untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pesan yang akan didapat, tidak hanya pesan-pesan positif, tetapi pesan sosial pada saat pertunjukan seni rodan berlangsung dapat bermanfaat. Disisi lain seni rodan tersebut sebagai warisan kebudayaan lokal yang memiliki unsur menghibur kepada para penggemar setianya. Seni rodan Desa Sumber mempunyai daya tarik tersendiri yang membuat para penggemarnya tertarik untuk menghadiri dan menonton disetiap pertunjukannya. Karena kebudayaan harus tetap dikembangkan dan terus dilestarikan agar lebih banyak dikenal lebih luas oleh masyarakat, serta menjadikannya sebagai ciri khas budaya masyarakat tersebut.

BAB IV
REVITALISASI SENI RODAT
SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL

A. Revitalisasi Seni Rodat Desa Sumber

Dalam upaya untuk menghidupkan kembali kesenian rodan di desa Sumber mendapatkan banyak tanggapan positif dari pihak pemerintahan desa dan masyarakat sekitar, agar kesenian rodan dapat ditampilkan kembali karena telah lama vakum tergeser oleh kesenian-kesenian lain yang masuk serta menggantikan kesenian lokal masyarakat sekitar. Ide tersebut kemudian ditanggapi dan ditindaklanjuti oleh tim KKN MANDIRI UIN Semarang bersama dari pihak pemerintahan desa untuk dapat mewujudkan serta menampilkannya kembali dalam sebuah event, saat melaksanakan KKN MANDIRI di Desa Sumber yang dilaksanakan pada bulan Januari - Februari tahun 2020. Dengan bantuan dan dukungan dari pihak pemerintahan desa Sumber untuk menampilkan kembali kesenian rodan yang telah lama hilang, akhirnya kesenian rodan tersebut dapat ditampilkan kembali kepada masyarakat dalam salah satu festival atau event penutup oleh mahasiswa KKN MANDIRI UIN Walisongo Semarang. Festival tersebut dinamakan “Festival Budaya Desa Sumber” dengan tema “*Nunggal Bangsa, Nunggal Rasa, Nguri-nguri Kebudayaan Jawa*”. Maksud diadakannya festival tersebut adalah untuk menghidupkan kembali serta melestarikan kembali kebudayaan-kebudayaan Jawa khususnya di Desa Sumber, agar tetap lestari dan tetap menjaga eksistensi kesenian ditengah-tengah perkembangan teknologi canggih, dengan membawa budaya-budaya barat yang mulai masuk dan mulai menggeser kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan Jawa.

Pada tahapan revitalisasi yang dilakukan, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan, antara lain:

1. Tahap pertama yang dilakukan adalah tahapan perencanaan, dalam hal ini tim KKN UIN Walisongo Semarang melakukan koordinasi dengan para pemain, tahapan ini merupakan studi lapangan mengenai kesenian rodan di

Desa Sumber yang dilakukan pada bulan Januari hingga pertengahan Februari tahun 2020 dengan dibantu oleh pihak pemerintahan desa.

2. Tahap berikutnya yaitu mengumpulkan sumber-sumber rujukan dan informasi mengenai keberadaan rodan di Desa Sumber dengan dibantu oleh tokoh masyarakat dan para pemain rodan senior yang masih tinggal di Desa Sumber. Tidak hanya informasi yang dikumpulkan, peneliti melakukan dokumentasi saat melakukan kegiatan latihan rodan.
3. Langkah selanjutnya mengumpulkan para pemain rodan yang ada di lingkungan Desa Sumber untuk melakukan kegiatan latihan dengan menyampaikan beberapa informasi mengenai teknis adanya revitalisasi kesenian rodan serta kegiatan yang disampaikan oleh pihak pemerintahan desa dan mahasiswa KKN.
4. Melakukan latihan secara rutin di lingkungan Desa Sumber, tepatnya di Aula balaidesa dengan diringi instrumen musik saat melakukan sesi latihan bersama.
5. Tahap selanjutnya yaitu merealisasikan agar kegiatan tersebut nyata adanya, dengan menampilkan kembali kesenian rodan saat acara festival budaya yang disaksikan oleh masyarakat sekitar dan masyarakat yang berada di luar Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.
6. Tahap terakhir melakukan evaluasi, agar upaya untuk menghidupkan kembali dan melestarikan kesenian rodan kedepan dapat semakin meningkat, serta keberadaannya tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh semua kalangan termasuk generasi-generasi penerus bangsa selanjutnya.

Seperti halnya dengan kesenian-kesenian tradisional yang terdapat di beberapa wilayah seluruh Indonesia, masalah umum yang terjadi ialah pendokumentasian, menjadi permasalahan yang hingga kini masih banyak terjadi dan menjadi kendala tersendiri. Dalam hal penyampaian mengenai kesenian, masyarakat tidak memikirkan adanya pendokumentasian, karena pada saat proses pembelajaran terhadap generasi berikutnya dilakukan secara langsung baik secara lisan maupun tulisan, tanpa harus belajar pada informasi yang terdapat pada dokumen-dokumen atau catatan yang ada, karena memang

tidak dibuatkan dan tidak ada. Sehingga, dengan tidak adanya pendokumentasian dalam kesenian tersebut, untuk mengetahui informasi secara pasti kapan kesenian rodan mulai ada dalam kehidupan masyarakat sangat sulit untuk ditemukan. Data-data hanya diperoleh melalui tokoh masyarakat yang sudah lanjut usia dan daya ingat yang mulai menurun, sehingga kepastian akan data yang disampaikan perlu diolah kembali. Hal tersebut juga terjadi pada kesenian rodan, sejak kapan kesenian rodan ini ada di Desa Sumber sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Karena kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun serta meluas, dan menjadikannya kesenian yang digemari dikalangan masyarakat sumber dan sekitarnya yang berada di daerah Boyolali.

Kesenian tradisional telah mengalami perjalanan yang panjang dan sangat diketahui siapa penciptanya serta sejak kapan kesenian itu diciptakan. Kesenian kesenian tersebut dapat bersifat anonim atau dapat diartikan tidak dapat diketahui siapa yang menciptakan dan umumnya memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Kesenian tradisional diwariskan secara turun-temurun atau secara lisan dan dapat bersifat tradisional dalam jangka waktu yang cukup panjang serta tidak dapat diketahui siapa yang menciptakan, sehingga pada akhirnya kesenian tersebut milik masyarakat secara bersama. Demikian halnya seperti kesenian rodan, sangat sulit untuk mengetahui penciptanya dan kapan kesenian tersebut diciptakan.

Ide awal munculnya untuk menghidupkan kembali kesenian rodan di desa Sumber ini adalah :

- a. Melestarikan kesenian rodan yang hampir punah.
- b. Agar masyarakat desa sumber memiliki suatu bentuk kesenian yang dapat membuat suasana desa tersebut menjadi meriah dan tetap eksis.
- c. Untuk mengisi berbagai macam acara-acara seperti: peringatan hari Republik Indonesia, acara pesta pernikahan atau khitanan, Hari-hari besar Islam dan Acara lainnya (Bapak Sabihis, Wawancara 25 Februari 2020)

Seni rodan pada masanya pernah mengalami masa-masa kejayaan dan masa masa vital kembali, kesenian tersebut memiliki nilai edukatif, nilai-nilai dakwah dan bukan hanya sekedar tontonan untuk menghibur, tetapi memiliki nilai tuntunan kepada masyarakat dengan tujuan untuk merekatkan kembali hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Kesenian Rodan pernah berhenti karena beberapa faktor, diantaranya instrumen musik yang digunakan rusak dan para pemain yang memang sudah berumur, hal inilah yang menjadikan kesenian Rodan mulai terkikis dan tergeser pada zamannya.

Mulanya, adanya kesenian rodan di Desa Sumber merupakan pertunjukan yang populer, meskipun banyak masyarakat yang banyak mengenal berbagai hiburan yang lebih populer dan tentunya lebih moderen. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika begitu banyak masyarakat yang meramaikan dan hadir saat kesenian rodan ditampilkan. Adanya faktor tersebut membuat kesenian rodan mulai kalah bersaing dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dengan membawa hiburan-hiburan modern yang masuk ke lingkungan masyarakat Desa Sumber. Sehingga banyak tanggapan dari masyarakat terhadap seni rodan cenderung terlalu monoton. Dengan adanya hal tersebut yang membuat pihak desa untuk berupaya merevitalisasi seni rodan kembali. Pihak desa pun berupaya melakukan revitalisasi terhadap kesenian rodan. Upaya upaya tersebut dilakukan dengan harapan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kesenian rodan khususnya, baik dikalangan masyarakat maupun generasi muda. Faktanya hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa peduli terhadap suatu hal, dalam hal ini merupakan kepedulian terhadap suatu kesenian yang hidup disekitar lingkungannya. Yang terbaik ialah masyarakat itu sendiri yang berperan penting sebagai pencipta, pelaku dan sebagai masyarakat yang melestarikan kesenian rodan.

Melihat kenyataan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Desa Sumber, terkait kurangnya kesadaran untuk terus melestarikan kesenian rodan, tidak mengurangi rasa semangat bagi para pelaku kesenian dan sebagian anak muda yang mendukung seni rodan untuk melakukan kegiatan latihan. Meskipun keterbatasan alat, sarana dan prasarana turut memengaruhi

kegiatan jalannya latihan, mereka tetap semangat untuk menggelar latihan. Apabila sarana dan prasarana memadai, tidak menutup kemungkinan para pemain seni rodan, masyarakat bahkan anak muda dapat bergabung serta tertarik untuk melestarikan kesenian rodan. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan adanya fasilitas dari sarana dan prasarana yang memadai dapat diberikan oleh pihak terkait, khususnya pihak pemerintah untuk menunjang kualitas dan kemajuan kesenian rodan yang berada di desa Sumber.

Pihak desa dalam hal ini berupaya untuk mendukung penuh dan memfasilitasi para pemain beserta mahasiswa secara maksimal untuk upaya menampilkan kembali kesenian yang bertahun-tahun telah berhenti. Dalam penampilannya kembali, banyak proses yang dilalui agar pertunjukan kesenian tersebut dapat kembali hadir dan eksis. Sebelum pertunjukan seni rodan ditampilkan, terdapat beberapa latihan yang dilaksanakan di Balai desa saat waktu malam hari. Waktu tersebut dipilih karena mayoritas para pemain rodan pada saat siang hari sibuk untuk melakukan aktivitasnya masing-masing. Jadi, waktu malam hari dirasa paling efektif untuk melakukan latihan rodan, memang ketika malam hari para pemain dan masyarakat sangat antusias untuk turut serta meramaikan acara latihan tersebut yang bertempat di Aula Balai desa Sumber. Para pemain ini dilatih oleh sesepuh desa sumber yang memang dulunya mejadi pemain rodan dan memiliki pengalaman sebagai penari rodan yang saat ini masih tinggal di desa Sumber. Tidak hanya oleh pelatih rodan, para pemain didampingi oleh tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Latihan rodan dilakukan pada malam hari mulai pukul 20.00 sampai pukul 22.30 setiap hari senin, rabu dan minggu.

Sebagai iringan saat berlatih rodan, para penabuh instrumen musik merupakan tokoh-tokoh lama yang masih tinggal di Desa Sumber. Setiap kali latihan seni rodan, masyarakat yang tinggal disekitar balai desa antusias untuk melihat jalannya latihan rodan. Bahkan pada saat pemain melakukan gerakan-gerakan, beberapa masyarakat yang menoton mengikuti gerakan-gerakan para penari serta masuk dalam barisan. Saat sesi latihan, mahasiswa KKN dibantu oleh para pemuda desa untuk membantu mempersiapkan semua kebutuhan

untuk latihan. Mereka turut serta membantu dalam iringan-iringan musik meskipun masih dalam tahap belajar dan didampingi oleh para penabuh senior. Saat melakukan latihan bersama, para pemain secara penuh kesadaran datang ketempat latihan dengan tepat waktu dan mengikuti arahan-arahan dari pelatih rodlat. Latihan yang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan kesenian rodlat meliputi kegiatan latihan diantaranya, latihan instrumen musik, latihan pembenahan gerakan-gerakan tari, kekompakan, kedisiplinan pemain, dan lainnya. Dalam kegiatan latihan tersebut, proses latihan dikemas dengan disiplin dengan maksud para pemain rodlat melakukan latihan secara serius, artinya melakukan latihan selayaknya sedang melakukan peertunjukan diatas panggung. Latihan secara disiplin bertujuan untuk dapat membiasakan para pemain rodlat dan musik menjadi lebih serius dan lebih profesional ketika melakukan pertunjukan, agar hasil yang ditampilkan akan tersaji secara baik dan maksimal.

Upaya tersebut sangat diterima dengan positif oleh masyarakat Sumber. Dengan adanya latihan tesebut, membuktikan bahwa masyarakat Desa sangat menanti-nantikankan hadirnya kembali kesenian rodlat yang sejak zaman dahulu menjadi hiburan favorit. Dari tindakan masyarakat yang selalu bersemangat dan antusias saat mengikuti latihan, menjadi bukti bahwa masyarakat sekitar mendukung penuh upaya revitalisasi kesenian rodlat di Desa Sumber. Dengan harapan, hidupnya kembali kesenian rodlat dapat menjadi kesenian favorit untuk saat ini.

Gambar 2

Pementasan hasil revitalisasi Seni Rodlat yang berada di Desa Sumber



Sumber : Mahasiswa Tim KKN UIN walisongo semarang

Beberapa upaya revitalisasi kesenian rodan di Desa Sumber meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

1. Gerak

Dalam pertunjukan kesenian rodan, penampilan yang menarik adalah ketika para pemain melakukan gerakan secara berirama dan beriringan dengan instrumen musik. Sebelum dilakukan revitalisasi, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari rodan cukup sederhana, yaitu melakukan gerakan tarian dengan tidak banyak variasi didalamnya. Gerakan-gerakan tersebut terlihat membosankan karena kurangnya gerakan variasi yang ditampilkan (Bapak Sabihis, wawancara tanggal 25 Februari 2020). Setelah dilakukan upaya revitalisasi bersama, gerakan-gerakan para penari terlihat lebih bervariasi dan menampilkan gerakan berirama sehingga tarian rodan terlihat lebih hidup. Upaya tersebut dilakukan oleh para mantan pemain seni rodan seperti Bapak Mughofir, Mbah Wagian dan warga lainnya yang dulunya pernah bermain menjadi pemain seni rodan di Desa Sumber. Beberapa pemuda juga ikut belajar dalam kesenian rodan dalam upaya untuk membantu menghidupkan kembali seni rodan. Hal tersebut diharapkan menjadi penerus dan dapat melestarikan kembali kesenian rodan yang dahulu pernah hilang. Upaya-upaya tersebut dilakukan tanpa mengurangi makna dan substansi yang terdapat dalam kesenian rodan itu sendiri.

Gambar 3
Gerakan sebelum dilakukan revitalisasi



Sumber : Dokumentasi peneliti

Gambar 4
Gerakan setelah dilakukan revitalisasi



Sumber : Mahasiswa Tim KKN UIN walisono semarang

2. Properti

Pertunjukan seni rodan memiliki perpaduan antara gerakan, tarian dan instrumen musik didalamnya. Salah satunya adalah properti yang digunakan oleh para pemain rodan. Tidak ada perbedaan mendasar antara

seni rodan dahulu dan rodan sekarang. Saat dilakukan revitalisasi, properti yang digunakan tetap sama yaitu penari rodan memegang satu buah kipas dan satu buah bilah bambu. Namun, beberapa perubahan yang dilakukan dalam hal gerakan penarinya dan busana yang dikenakan oleh para pemain rodan.

Gambar 5

Properti yang digunakan dalam seni rodan



Sumber: *Mahasiswa Tim KKN UIN walisongo semarang*

3. Busana

Tidak hanya melakukan gerakan-gerakan yang bervariasi, penampilan yang dibawakan juga lebih menarik ketika para pemain mengenakan busana yang sama. Dalam upaya revitalisasi, pihak pemerintah desa dan mahasiswa berusaha untuk menemukan ide kreatif untuk pakaian yang dikenakan pemain. Upaya tersebut cukup banyak mengalami perubahan yang bagus. Busana yang dikenakan pemain merupakan busana masa kini dengan perpaduan unsur-unsur Jawa didalamnya. Dengan mengenakan pakaian bermotif garis-garis dengan menggunakan celana hitam panjang, tidak lupa juga para pemain menggunakan blangkon sebagai penutup kepala dan perlengkapan busana yang lainnya agar terlihat lebih rapi serta menarik. Adanya perubahan busana yang dikenakan oleh penari rodan ini, diharapkan penampilan saat melakukan pementasan dapat lebih menarik.

Sehingga, menjadi minat untuk generasi muda khususnya agar mau belajar dan melestarikan kembali tentang kesenian rodan.

Gambar 6

Busana seni rodan sebelum di Revitalisasi



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 7

Busana seni rodan setelah di Revitalisasi



Sumber: Mahasiswa Tim KKN UIN walisongo semarang

B. Seni Rodan Desa Sumber di tengah Pandemi Covid-19

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak lepas dari budaya yang sudah menjadi sebuah identitas dalam lingkungan mereka. Selain

itu, adanya budaya dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi sebuah sistem untuk menjalaankan aktivitas sehari-hari. Budaya juga menjadi salah satu yang sering digunakan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam hubungan antar masyarakat. Seperti yang telah kita ketahui bersama, dunia sedang diuji dengan datangnya sebuah virus yang baru ditengah-tengah masyarakat, yaitu munculnya pandemi *Covid-19*. Hal tersebut diawali dengan ditemukannya beberapa kasus pertama di daerah Tiongkok sejak bulan Desember tahun 2019. Banyak negara yang terkena dampak dari adanya virus tersebut, termasuk salah satu yang terkena dampaknya adalah Negara Indonesia. Saat ditemukannya kasus pertama yang terjadi di Indonesia sejak awal Maret lalu, pandemi virus *Covid-19* ini dengan cepat menyebar dan menular kesiapa saja, sehingga memberikan berbagai dampak yang terjadi, baik dari segi ekonomi, sosial, hingga berdampak pada sektor kebudayaan baik dari pelaku seni, institusi budaya maupun mengenai kehidupan masyarakat. Virus tersebut dapat menyebar melalui kontak fisik secara langsung, dengan adanya hal tersebut, pemerintah menurunkan sebuah intruksi *Physical Distancing* dengan tujuan untuk membatasi fisik atau menjaga jarak antara satu dengan lainnya.

Saat diberlakukannya pembatasan fisik di Indonesia, berbagai permasalahan khususnya dalam hal kebudayaan tidak sedikit terus bermunculan. Salah satunya yaitu kasus penolakan atau pengucilan terhadap pasien yang tertular yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Selain itu, dampak lainnya terhadap kebudayaan yaitu berdampak pada perkembangan seni dan budaya. Dengan diberlakukannya intruksi untuk pembatasan fisik, tentunya sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur kebudayaan dengan melibatkan para pelaku seni dan budaya, tidak lain halnya dengan pelaku kesenian rodan yang terdapat di desa Sumber. Adanya pembatasan tersebut dapat dirasakan bahwa akan semakin terbatasnya ruang untuk dapat mengekspresikan kesenian dan kebudayaan yang dimiliki dan berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari, khususnya terdapat perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan yang serius dari pihak

terkait untuk dapat mengatasi kemungkinan hal-hal buruk kembali. Dalam hal ini ialah melalui pemerintah, baik dari pemerintahan desa maupun dari pusat agar kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dapat dicegah dan ditangani secara baik. Bukan hanya dari pihak pemerintah saja yang harus menyelamatkan kesenian dan kebudayaan agar tetap eksis dan tetap digemari oleh para penggemar setianya, tetapi hal yang sama harus dilakukan oleh para pelaku seni, budaya dan bahkan dari masyarakat itu sendiri.

Meskipun dengan adanya pandemi, masyarakat memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan, tetapi mereka mempunyai rasa semangat yang menggelora. Kegiatan yang dilakukan seperti biasanya yaitu, bercocok tanam, bertani, dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan mematuhi anjuran pemerintah untuk tetap menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Kegiatan lain yang dilakukan ialah melakukan latihan rutin seni rodan sebagai upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali meski di tengah-tengah pandemi sekalipun. Kegiatan latihan tersebut dilakukan di lingkungan balaidesa sumber, latihan dilakukan ketika waktu malam, hal tersebut dirasa paling efektif karena waktu malam masyarakat tidak memiliki aktivitas seperti waktu siang sampai siang hari.

Tabel 8
Struktur Pengurus Kesenian Rodan Sumber Jaya

| Struktur Anggota | |
|--------------------|-----------------------------------|
| KETUA | SADJIDAN |
| WAKIL KETUA | JUMIRAN |
| SEKRETARIS | 1. SABIHIS 2. AGUS SUPRIYONO |
| BENDAHARA | 1. SYAKUR 2. DANIK SULISTIYONO |
| SEKSI PERLENGKAPAN | 1. JAMAL 2. LANJAR |
| SEKSI HUMAS | 1. SAWANTO |

| | |
|----------------|-------------------|
| | 2. MULYONO |
| Anggota | |
| 1. SUGINI | 11. BEJO |
| 2. MUH. SUBARI | 12. WINARNO |
| 3. BISRI | 13. IKHSAN MUARIF |
| 4. FAUZANI | 14. SUHARNO |
| 5. SUDARMAN | 15. NGATIMAN |
| 6. PARJO | 16. AGUS |
| 7. SARMANTO | 17. MULYONO |
| 8. MUKLIS | 18. SUGINO |
| 9. SENEN | 19. HASYIM |
| 10. SUTAR | 20. SUKIMAN |

Sumber : Sekretaris rodan sumber jaya

Jika biasanya latihan dilakukan dengan beberapa pentonton yang hadir untuk menyaksikan, latihan kali ini pemerintah desa Sumber mengikuti instruksi yang dilakukan oleh pemerintah pusat untuk tidak melakukan kegiatan yang menimbulkan resiko tinggi dan untuk selalu mengenakan masker jika diluar rumah, tidak lupa pemerintah desa menyediakan alat untuk mencuci tangan sesuai protokol yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Ada pemandangan yang unik dan berbeda yang dilakukan oleh para pemain rodan Sumber Jaya kali ini, jika biasanya mereka melakukan kegiatan latihan dengan bebas dan tanpa ada batasan yang dilakukan, untuk latihan kali ini mereka melakukan latihan rodan dengan menggunakan protokol kesehatan, yaitu memakai masker dan membatasi jumlah pemain saat latihan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi resiko tertularnya virus *Covid-19* yang telah menjadi pandemi virus di dunia, khususnya di Indonesia (Bapak Sabihis, wawancara tanggal 4 Juli 2020).

Gambar 8

Kegiatan latihan seni rodan Sumber Jaya di tengah Pandemi COVID-19



Sumber: Pemerintah Desa Sumber

Gambar 8

Kegiatan latihan seni rodlat Sumber Jaya di tengah Pandemi COVID-19



Sumber: Pemerintah Desa Sumber

Tidak jauh berbeda yang dilakukan oleh wilayah kadus 2 yang berada di desa Sumber, tepatnya yang dilakukan oleh masyarakat wilayah dukuh Ngedirejo yaitu “Paguyuban rodlat walisongo”. Meskipun ditengah-tengah pandemi virus sekalipun para pemain tetap semangat untuk melakukan kegiatan latihan rutin secara bersama, dengan tetap memakai protokol

kesehatan yang telah dianjurkan sebelumnya oleh pemerintah. Paguyuban rodan walisono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 2020. Kegiatan latihan rodan walisono dilakukan rutin setiap hari sabtu, dengan latihan yang dilakukan pada waktu yang sama, yaitu pada malam hari di halaman yang cukup luas untuk dilakukan kegiatan. Dengan jumlah pemain rodan kurang lebih sebanyak 20 orang untuk satu tim dalam sekali pertunjukannya, terkadang latihan dilakukan didepan halaman warga yang lokasinya cukup luas, latihan tersebut dilakukan rutin dan dinikmati oleh masyarakat sekitar wilayah dukuh Ngadirejo. Para pemain dan masyarakat sangat antusias serta terlihat sangat semangat untuk mengikuti latihan tersebut (Bapak Anasrudin, Wawancara 11 November 2020).

Gambar 9

Kegiatan latihan paguyuban rodan Walisono di tengah Pandemi COVID-19



Sumber: Paguyuban rodan walisono

Kegiatan latihan rodan walisono dilingkungan dukuh Ngadirejo rutin dilaksanakan setelah diresmikannya pada bulan agustus lalu. Dengan diresmikannya paguyuban rodan walisono yang baru, membuktikan bahwa upaya revitaliasi yang dilakukan mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat sekitar. Dari kegiatan tersebut masyarakat sangat mendukung untuk upaya melestarikan serta mengembangkan kesenian yang telah lama

vakum dan berhenti agar tetap hidup. Berikut struktur anggota paguyuban seni rodan yang berada di dukuh Ngadirejo, Desa Sumber:

Tabel 9

Struktur Pengurus Paguyuban Rodan Walisongo

| Struktur Anggota | |
|------------------|--|
| PENASEHAT | 1. Bapak H. M. Alfandi 2. Bapak Wagiman |
| KETUA | 1. Bapak A'an Baidowi 2. Bapak Misran |
| SEKRETARIS | 1. Bapak Widodo 2. Bapak Misnan |
| BENDAHARA | 1. Bapak Sumarno 2. Bapak Hasym |
| HUMAS | 1. Bapak Paijan 2. Bapak Mustofa 3. Bapak Sukiman 4. Bapak Sholikan 5. Bapak Amrin |
| KEAMANAN | 1. Bapak Suradi 2. Bapak Parjo 3. Bapak Hasym 4. Bapak Sugiman |
| DOKUMENTASI | 1. Bapak Rusmanto 2. Bapak Suep |
| PERLENGKAPAN | 1. Bu Sri martutik 2. Bapak Sholikin |
| KONSUMSI | 1. Bu Hartini 2. Mba Etik |
| Struktur Pemain | |
| PEMAIN JEDDOR | 1. Bapak Saman |

| | |
|----------------|--|
| | 2. Bapak Misran |
| PEMAIN TERBANG | 1. Bapak Sarnu 2. Bapak Sugi 3. Bapak Rambat 4. Bapak H. Ali Mahfud |
| VOCAL | 1. Bapak Sumarno 2. Bapak Mustofa 3. Bapak Suradi 4. Bapak Saman |

Sumber: Ketua paguyuban rodan walisono

Dengan adanya hal tersebut menandakan bahwa masyarakat yang berada di lingkungan Desa Sumber khususnya yang berada di dukuh ngadirejo sangat mendukung upaya revitalisasi yang dilakukan, dengan tujuan agar terus melestarikan dan menghidupkan kembali seni rodan agar tetap menjadi daya tarik utama dalam bidang kesenian oleh masyarakat meskipun ditengah pandemi virus sekalipun.

Gambar 9

Kegiatan latihan paguyuban rodan Walisono di tengah Pandemi COVID



Sumber: Paguyuban rodan walisono

C. Instrumen Musik

Alat musik yang digunakan dalam kesenian ini menggunakan beberapa alat musik tradisional. Beberapa alat yang digunakan untuk mengiringi kesenian rodan ini adalah seperangkat instrumen berupa satu buah bedug dan empat buah rebana yang dimainkan oleh para penabuh secara beriringan. Alat musik tersebut berbentuk bundar yang dimainkan dengan cara dipukul, masyarakat biasa menyebutnya dengan *jeddor* atau sejenis bedug. Kesenian rodan merupakan perpaduan antara instrumen musik, tari, dan bela diri yang dikolaborasikan menjadi satu. Instrumen-instrumen tersebut dimainkan untuk mengiringi gerakan tari-tarian. Iring-iringan musik tersebut menghasilkan alunan musik yang saling beriringan satu sama lain, sehingga menciptakan alunan musik seirama yang enak untuk didengar dan dinikmati bersama.

Lagu yang dibawakan bermacam-macam seperti lagu shalawat dan beberapa lagu nasionalisme. Lagu yang dibawakan ketika pertunjukan rodan dimulai adalah lagu Garuda Pancasila, ketika lagu tersebut dimainkan pemain rodan berbaris dan berjejer satu sama lain menuju ke arah panggung pementasan. Lagu favorit lainnya seperti *Unggul-Unggul*, *Kapal Terbang*, *shalawat nabi* dan jenis lagu-lagu yang bernuansa semangat lainnya. Contoh lirik lagu yang dibawakan dalam kesenian rodan desa Sumber yaitu:

1. LAGU SHALAWAT

Allahumma sholli wa sallim‘ala
Sayyidina wa maulana muhammadin
‘adadama bil ismillahi sholatan
Daimatan bidawwami mulkillahi
Ilahilas tulil firdausi ‘ala
Walaa aqwa ‘alannaril jahiimi
Fahabli taubatan waghfir dzunuubi faa innakaghoofiru dzambil adziimi
Tombo ati iku limo wernane
Kaping pisan moco qur’an lan maknane
Kaping pindo wetenge kudu kang luwe
Kaping telune dzikir wengi wengi ingkang suwe

Kaping pate sholat wengi lakonono
Kaping limo wong kang sholeh kumpulono
Hai prakonco sapa bisa bisa anglakoni
Inysaallahuta'ala ngijabahi

2. UNGGUL-UNGGUL

Unggul-unggul pada benteng kraton
Mana unggul pergi ke suroboyo
Main kuntul, kuntul berlari-lari (2x)
Habis bulan bertanya pada kawan (2x)
Kawan sendiri berjalan-jalan (2x)
Jalan nanti tunggu sebentar lagi
Masuk dulu main disini jangan malu
Masuk dulu main disini jangan malu

3. KAPAL TERBANG

Ada kapal terbang diatas karangan (2x)
Mau turun di alun-alun (2x)
Anak-anak jadi pemuda (2x)
Pemuda kita siap sedia (2x)
Siap sedia membela indonesia (2x)
Jangan sampai dijajah lain bangsa (2x)
Orang lain bangsa perusak bangsa kita (2x)

4. SEMARANG BANYAK KAIN

Semarang banyaklah kain
Kain baju sembilan kain
Orang jawa pilih yang model
Model baru ya nona ada di dalam
Ada encik turun di dalam rumah
Saya punya layar sekodi itu berlapis diatas meja
Kiper tites ya nona harum baunya

5. SELAMAT DATANG

Ku ucapkan selamat datang hadirin semuanya

Ku ingin memperkenalkan
Kamu yang maha mulya
Sebelum kami buka
Salamku ku sampaikan kepada saudara
Maafkan semua kesalahanku yang ada
Karena kami semua
Anak desa (2x)
Anak yang pandai semua
Maafkanlah (2x)
Maafkanlah hadirin semua

6. KULO NUWUN

Kulo nuwun sedoyo para piyantun (2x)
Kulo dumugi mriki permainan wonten mriki (2x)
Nanging mawon permainan kulo deksuro (2x)
Sedoyo pamitran kulo menawi lepat nyuwun ngapuro (2x)

7. TABIK SAUDARA

Tabik saudara semua yang ada disini (2x)
Minta dengan hormat kepada orang disini (2x)
Saya datang disini disuruh permainan ini (2x)
Kalau ada salahnya minta maaf semuanya (2x)

8. SAYA MAIN-MAIN DISINI

Saya main-main disini (2x)
Main disini disinilah main angguk (2x)
Angguk baru lah angguk baru tidak boleh berhenti

9. MARI-MARILAH SINGGAH

Mari-marilah singgah (2x)
Singgah dulu dirumah saya (2x)
Itulah banyak orang (2x)
Orang melihat banyak yang muda (2x)

10. SAYA MINTA SEKARANG MAIN

Saya minta sekarang main (2x)

Panggil kawan mari lekas main (2x)

Orang satu masuk di dalam sini (2x)

Empat lima tidak jadi apa (2x)

11. SEKARANG MAIN

Sekarang main (2x)

Sudah lama di dalam main (2x)

Lihat dulu pada pemain ini (2x)

Permainan ini hampir malam belum berhenti (2x)

12. BANYAK-BANYAK SEKALI

Banyak-banyak sekali (2x)

Saya tidak lupa ya allah pangeran saya

Main-main disini (2x)

Semua tidak lupa ya allah pangeran saya

13. TABIK ENCIK JANGAN MALU

Tabik encik jangan malu (2x)

Tabik encik sudah dulu (2x)

Saya ini mau bertanya (2x)

Tetapi sudah malu sendiri (2x)

Jangan takut saudara sendiri (2x)

Wa alihi wasallam (2x)

Wasohbihi wasallam (2x)

14. MASA SEKARANG

Hai sodara masalah sekarang

Jangan pasif maju perjuangan hai sodara

Tidak jemu maju perjuangan

Walau hanya dibaris belakang hai sodara

Angkat granggang mari maju

Lawan terus musuh itu

Untuk membela negara

Negara kita indonesia

15. JALAN-JALAN DIMANA JALAN

Jalan-jalan ya tuan dimana jalan (2x)
Jangan lari kalau jatuh badan sendiri (2x)
Jatuhnya badan ya tuan susahlah hati (2x)
Dimana tempat ya tuan saya berdiri (2x)
Anak ayam, anak ayam turun sepuluh (2x)
Mati satu, mati satu tinggal sembilan (2x)
Bangun pagi, bangun pagi sembahyang subuh (2x)
Minta ampun, minta ampun kepada tuhan (2x)

16. GARUDA PANCASILA

Garuda pancasila
Akulah pendukumu
Patriot proklamasi
Sedia berkorban untukmu
Pancasila dasar negara
Rakyat adil makmur sentosa
Pribadi bangsaku
Ayo maju maju
Ayo maju maju
Ayo maju maju

Salah satu lirik lagu diatas terdapat makna yang sangat mendalam dalam lagu “Garuda Pancasila” yaitu, sebagai warga negara Indonesia, khususnya masyarakat desa sumber wajib untuk bersikap patriotisme dimana sikap akan cinta terhadap lingkungan sendiri terkhusus cinta terhadap tanah air. Lagu garuda pancasila dibawakan untuk mengiringi pertunjukan rodan saat pembukaan rodan. Lagu tersebut nyanyikan selain untuk mengiringi, memiliki makna untuk menumbuhkan jiwa semangat perjuangan. Rasa semangat dalam lagu tersebut terlihat jelas dalam lirik “*ayo maju maju... ayo maju maju... ayo maju maju*”, dengan harapan untuk terus maju kedepan tanpa ada rasa takut sedikitpun dalam hati. Selain itu, lagu tersebut memiliki ketukan nada yang bagus, sehingga menghasilkan perpaduan irama dan ketukan yang sama dengan gerakan-gerakan yang dibawakan oleh para pemain rodan. Dalam lagu

garuda pancasila memiliki durasi waktu yang cukup untuk mengiringi para pemain rodan menentukan barisan dan mempersiapkan diri sebelum gerakan lainnya ditampilkan.

Perkembangan berikutnya pada instrumen musik dapat ditambahkan dengan alat musik modern seperti *drum*, *bass*, dan juga *key board* agar terlihat lebih bagus dengan tidak merubah ciri khas yang ada sebelumnya. Selain itu, alat musik tersebut dapat ditambahkan untuk mengiringi lagu-lagu khusus agar sesuai dengan nada-nada dan irama lagu yang dibawakan oleh penyanyi dalam kesenian rodan.

Gambar 10

Alat musik kesenian rodan di Desa Sumber



Sumber : Dokumentasi Peneliti

D. Tanggapan Masyarakat Desa Sumber

Dalam upaya menghidupkan kembali kesenian rodan di Desa Sumber yang telah lama hilang mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat menghidupkan kembali dan melestarikan kesenian tradisional khususnya di Desa Sumber. Tokoh-tokoh masyarakat dan pihak perangkat desa sangat mendukung upaya revitalisasi kesenian rodan, agar generasi-generasi berikutnya dapat mengenal kembali

kesenian dari daerahnya sendiri. Selain itu mereka dapat menjaga kelestarian kesenian agar menjadi kebanggaan dan dapat lebih mengenal kembali.

Melihat partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sangat luar biasa terhadap kesenian rodan dapat menjadi semangat baru untuk seni rodan selanjutnya. Disatu sisi seni rodan menjadi kesenian yang tetap menjaga eksistensinya di tengah-tengah kebudayaan masa sekarang. Kembalinya seni rodan diharapkan dapat menaikkan daya tarik masyarakat luar dan dapat mendongkrak pariwisata yang terdapat di Desa Sumber pada khususnya (Bapak Sabihis, Wawancara 25 Februari 2020)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, masyarakat sekitar memberikan tanggapan positif dan dukungan dalam bentuk semangat tinggi atas kembalinya kesenian rodan yang dahulu pernah hilang. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika terlihat jelas saat para pemain melakukan latihan dan masyarakat Sumber berbondong-bondong untuk hadir meramaikan jalannya latihan tersebut. Fakta lainnya yaitu, antusias masyarakat mendatangi tempat latihan walaupun sesi latihan belum dimulai. Semangat masyarakat saat sesi latihan tidak hanya ingin menikmati hiburan kesenian rodan, tetapi secara tidak langsung mereka dapat memberikan dukungan moral kepada para pemain rodan yang berlatih. Dukungan tersebut dapat memberikan semangat sehingga latihannya dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Adanya pertunjukan kesenian rodan kembali, mengingatkan pada zaman dahulu yang menjadi salah satu kesenian populer dibandingkan dengan kesenian lainnya. Tontonan yang murah meriah ini dapat menjadi sarana untuk bersilaturahmi dengan warga lain, karena yang sebelumnya jarang keluar atau bertemu dapat berkumpul menjadi satu untuk dapat menikmati hiburan seni rodan ini. Berbeda dengan kesenian rodan dahulu yang menampilkan atraksi-atraksi yang sedikit membahayakan, adanya seni rodan versi sekarang lebih mengedepankan koreografi gerakan, musik yang lebih berirama dan mengikuti perkembangan zaman (Mbah Wagiman, Wawancara 25 Februari 2020).

Gambar 11

Antusias masyarakat sebelum dilakukan revitalisasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berbeda dengan tanggapan masyarakat saat menonton seni rodan dalam acara festival budaya yang ditampilkan saat itu. Masyarakat sangat antusias dengan adanya pertunjukan seni rodan kembali, yang memang pernah vakum selama hampir 40 tahun yang lalu dengan beberapa faktor yang menyebabkan rodan berhenti. Dalam acara festival budaya yang digelar di Desa Sumber, penonton yang hadir tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi banyak yang hadir dari wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah Desa Sumber. Dalam pertunjukan tersebut, terlihat para penonton yang hadir sangat menikmati jalannya pertunjukan rodan tersebut. Bahkan, beberapa penonton banyak yang berdesak-desakan agar dapat menikmati pertunjukan seni rodan secara dekat dan jelas.

Gambar 12

Antusias masyarakat setelah dilakukan revitalisasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

E. Seni Rodat Sebagai Media Dakwah Kultural

Saat ini banyak kebudayaan-kebudayaan dahulu yang masih tetap untuk dilestarikan kembali. Namun tidak sedikit kebudayaan yang mulai hilang, akibat adanya budaya luar yang mulai masuk dan tidak adanya generasi penerus untuk melestarikannya. Dengan adanya hal tersebut, perlu adanya generasi muda untuk melestarikan kebudayaan agar tidak hilang. Seperti kebudayaan tradisional yang terdapat di Desa Sumber yang terus dilestarikan yaitu kesenian rodan. Pertunjukan seni rodan ini hingga kini masih tumbuh berkembang dilingkungan kelompok masyarakat. Kesenian rodan merupakan kesenian yang banyak digemari masyarakat dan menjadi media dengan menghadirkan hiburan yang murah meriah. Bukti tersebut dapat terlihat dengan semua dukungan yang telah diberikan oleh masyarakat atas kesenian rodan, saat seni rodan ditampilkan tidak hanya masyarakat desa Sumber yang menikmati, tetapi banyak dari masyarakat luar turut serta menikmati hingga pertunjukan rodan tersebut selesai. Sampai saat ini, kesenian rodan masih menjadi sebuah tontonan yang cukup membuat hati para penggemarnya terpicu. Kesenian tersebut dapat memperlihatkan daya tarik yang kuat untuk tetap melestarikan kebudayaan ini agar tidak punah dan diakui oleh pihak lain. Dakwah dalam arti penyebaran agama Islam melalui seni rodan memiliki tujuan untuk meluruskan pandangan masyarakat terhadap ajaran agama Islam baik dari segi akidah maupun dari segi yang lainnya. Dalam proses

pelaksanaannya media dakwah bukan hanya menjadi alat bantu dakwah, akan tetapi jika dilihat dari unsur dakwah sendiri, unsur-unsur dakwah memiliki komponen-komponen saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Maka dalam hal ini, media dakwah mempunyai peranan sangat penting atau memiliki kedudukan sebanding dengan komponen tersebut. Unsur-unsur dakwah yang terdapat dalam seni rodan antara lain sebagai berikut:

1. *Da'i* (komunikator)

Da'i merupakan orang yang menyampaikan pesan atau seseorang yang menyampaikan informasi ajaran-ajaran agama kepada masyarakat umum. Pada saat menyampaikan dakwah seorang *da'i* harus memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang baik, selain itu seorang dai harus mengerti serta memahami kondisi sosial atau kondisi sosial yang sedang berlangsung. Dalam seni rodan juga terdapat seorang *da'i* dan sekaligus menjadi pemimpin jalannya kesenian rodan desa Sumber, yang biasanya sebelum pertunjukan dimulai pemimpin rodan akan menyampaikan sedikit pesan kepada para penontonnya melalui cerita yang dibawakan.

2. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia yang menerima pesan dakwah baik secara individu maupun kelompok. Seorang *mad'u* didalam seni rodan ialah mereka yang menikmati jalannya pertunjukan seni rodan, yaitu para penonton atau penggemar kesenian rodan. Masyarakat sekitar menjadi seorang *mad'u* pada saat pertunjukan seni rodan berlangsung.

3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah, dalam pertunjukan seni rodan di desa Sumber berisi pesan yang disampaikan oleh pemimpin rodan. sebelum melakukan pertunjukan biasanya seorang pemimpin akan menceritakan kisah-kisah yang berisi tentang pesan dakwah, seperti cerita Ratu Abu Nawas dan melalui syair-syair lagu yang dibawakan oleh pemain musik. Dalam syair tersebut juga

berisi makna yang mengandung makna-makna akidah, akhlak dan syari'ah.

4. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah dapat diartikan sebagai media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah, dalam menyampaikan materi dakwah dapat menggunakan berbagai media diantaranya lisan, tulisan, audiovisual dan melalui media seni. Seni merupakan salah satu dari jenis media yang dalam pelaksanaannya cukup unik, karena disamping sebagai media untuk menghibur, seni menjadi media yang berhasil dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang bernilai Islami. Dengan adanya pertunjukan kesenian, masyarakat secara tidak langsung akan memahami apa yang disampaikan secara mudah.

5. *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Thoriqoh merupakan cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah baik secara individu maupun kelompok, atau masyarakat dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Tidak hanya itu, sebagai penerima dakwah juga harus dapat meyakini dan mengamalkan, dalam hal ini kesenian rodan yang berada di desa Sumber dapat terus dilestarikan karena dalam pertunjukannya mengandung nilai-nilai dakwah. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Saat ajaran agama masuk dalam sebuah kelompok yang memiliki budaya didalamnya, akan terjadi tarik menarik antara agama dan budaya. Demikian halnya dengan agama islam yang ada dalam tengah-tengah masyarakat tertentu yang memiliki adat istiadat dan tradisi secara turun temurun. Seperti halnya seni rodan desa Sumber yang terjadi secara turun temurun, lalu ada tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut berhubungan dengan dakwah yang terjadi dimasyarakat agar selalu dapat mengerti dan memahami sasaran dakwah, agar pesan atau informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan sempurna.

Dalam penjelasan teori yang telah dijelaskan mengenai seni sebagai media dakwah, bahwa ketika dalam berdakwah seorang *da'i* membutuhkan sebuah perantara untuk berdakwah yaitu sebuah media, agar dapat tersampaikan sebuah ajaran Islam kepada *mad'u*, sebagaimana peranan media ini sangat penting dalam proses menyampaikan ajaran-ajaran atau informasi dalam kelangsungan berdakwah. Dalam hal ini, seni rodan menjadi salah satu bagian dari sebuah media dalam penyampaian ajaran Islam khususnya di Desa Sumber. Dengan hadirnya media dakwah melalui seni menjadi terobosan baru agar para *da'i* dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasi terbaru agar mengemas dakwahnya lebih menarik.

Media seni tersebut menjadi media sukses dalam keberlangsungan dakwah kultural karena mengundang rasa penasaran tersendiri dan daya tarik yang luar biasa. Media dakwah kultural yang dilakukan dapat merubah pandangan masyarakat akan kesenian itu sendiri, dari yang hanya menilai seni rodan sebagai hiburan semata tanpa ada nilai didalamnya atau pesan yang disampaikan. Akan tetapi melalui media seni yang telah dilakukan revitalisasi dapat mengubah pandangan tersebut. Pada akhirnya penonton dapat memahami bahwa dengan adanya dakwah kultural, serta dapat memahami

nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan melalui kesenian rodan yang berada di Desa Sumber.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai skripsi revitalisasi seni rodan sebagai media dakwah kultural di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan seni rodan bukan hanya sekedar tontonan, tetapi mengandung nilai tuntunan kepada para penggemarnya. Dalam pertunjukannya, seni rodan ditampilkan pada hari-hari besar Islam dan acara besar lainnya. Dalam permainan rodan tidak hanya menampilkan gerakan ketangkasan, tetapi gerakan atraksi saat pertunjukannya. Seperti gerakan kekuatan, keseimbangan dan kemampuan untuk mengendalikan api.

Pada tahapan revitalisasi yang dilakukan, langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah tahap perencanaan, tahap mengumpulkan sumber-sumber rujukan dan informasi, tahap mengumpulkan para pemain rodan, tahap melakukan kegiatan latihan rutin, tahap selanjutnya merealisasikan pertunjukan seni rodan kembali dan tahapan terakhir melakukan evaluasi bersama agar eksistensinya tetap terjaga dan dapat dinikmati kembali oleh semua kalangan termasuk oleh generasi-generasi berikutnya. Upaya revitalisasi dilakukan bersama oleh Dewan Pembimbing Lapangan KKN MANDIRI, pemerintah Desa Sumber, mahasiswa KKN MANDIRI UIN Walisongo Semarang dan seluruh masyarakat desa Sumber dengan terbentuknya grup seni Rodan Sumber Jaya dan Paguyuban Rodan Walisongo. Revitalisasi yang dilakukan meliputi gerak, properti yang digunakan dan busana para pemain seni rodan.

B. Saran

1. Perlu adanya dukungan dari pemerintah pusat agar upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan pembinaan lebih lanjut kepada para pemain rodan agar tetap hidup dan eksis kembali.

2. Perlu dilakukan dokumentasi setiap pertunjukan seni rodan yang teratur, baik berupa *visual* ataupun *audiovisual* agar saat dibutuhkan oleh pihak lain mudah untuk mendapatkannya.
3. Perlu adanya inovasi dan ide-ide baru dalam menyampaikan pesan dakwah untuk dapat mengemas dakwahnya secara menarik, agar masyarakat lebih tertarik untuk melihatnya dan tidak merasa jenuh salah satunya adalah melalui kesenian dan kebudayaan seperti salah satu seni rodan yang terdapat di Desa Sumber.
4. Dalam meningkatkan kualitas pertunjukan seni rodan, perlu adanya latihan rutin dan lebih ditingkatkan kembali dalam setiap pertunjukannya. Tidak hanya hanya dalam acara-acara hari besar saja tetapi disetiap acara yang terdapat di Desa Sumber, seperti acara pengajian, pernikahan, festival desa dan acara lainnya. Sehingga eksistensi kesenian rodan sebagai media dakwah dapat berkembang dan lebih terkenal lagi di berbagai daerah.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti, dan khususnya untuk pembaca, mampu memberikan inovasi baru dan sumber rujukan yang baik dengan melakukan pendokumentasian disetiap kegiatan-kegiatan serta melihat sasaran yang akan menjadi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qodaruddin, “Pengantar Ilmu Dakwah”, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019)
- Andini, Dita, “Revitalisasi Obyek Wisata Taman Balekembang Kota Surakarta”, Program Studi Ilmu Administrasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.
- Budhi, Setia, “Revitalisasi Kebudayaan Dan Tantangan Global”, Program Studi Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat-Banjarmasin, 2018.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Cahyadi, Ashadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan”, *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, Vol. 18 No. 2, 2018.
- Fauzia, Nur, *Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Strategi Dakwah di Era Globalisasi Studi Kasus pada Ki Ajeng Ganjur*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)
- Hakim, Atang Abdul, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2007)
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Revitalisasi Tari Tradisional*, (Malang: Dwi - Quantum, 2017)
- Hidayah, Yayah, “Kesenian Tari Topeng Sebagai Media Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11 No. 1, 2017.
- Jailani, Imam Amrusi, “Dakwah Dan Pemahaman Islam Di Ranah Multikultural”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 22 No. 2, 2014.

- Khunaefi, Eep, "Rodat: Tarian Pengiring Syair Dan Musik Rebana"
<http://kedaibacakita.blogspot.com/2008/09/rodattarianpengiring-syair-dan-musik.html>, diakses pada Senin, 4 Mei 2020.
- Nasution, Nur Aminah, "Seni Islam Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Sumampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Nurbaiti, Ismunandar, Imma Fretisari, "Fungsi Tari Rodat Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5 No. 9, 2016.
- Rufaidah, Erlina, "Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan Dan Kearifan Lokal", *Jurnal KALAM*, Vol. 10 No. 2, 2016.
- Ramadhan, M. Fajar Shodiq, "Revitalisasi Dimensi Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Madura Melalui Peran Kiai Dan Pesantren", *Jurnal KARSA*, Vol. 21 No. 1, 2013.
- Sulastianto, Harry, Intan Permata S., "Seni Budaya", (Bandung: Garafindo Media Pratama, 2007)
- Syamsuddin AB, "Pengantar Sosiologi Dakwah", (Jakarta: Kencana, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sukistono, Dewanto, "Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata", *Jurnal Panggung*, Vol. 27 No. 2, 2017.
- Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Buku Ajar Perkuliahan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

Sri Utami, Usrek Tani Utina, “Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”, *Jurnal Seni Tari*, Vol. 8. No. 1, 2019.

Sunendar, Dadang, “Revitalisasi”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>, diakses pada 19 Juni 2020

Tajuddin, Yuliyatun, “Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah”, *Jurnal Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol.8, 2014.

Tanzeh, Ahmad, “Metodologi Penelitian Praktis”, (Yogyakarta: Teras, 2011)

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Yusuf, Muhammad, “Seni Sebagai Media Dakwah”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2. No. 1, 2018.

Sumber dari internet:

<https://sumber.desa.id/>

Tele, Rizal, <https://youtu.be/qvdqp5k3ia0>, diupload pada 28 Februari 2020.

DRAF WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah kesenian Rodat di Desa Sumber?
2. Siapa pendiri kesenian rodlat di Desa Sumber?
3. Apa tujuan dan fungsi kesenian rodlat?
4. Kapan berdirinya rodlat di Desa Sumber?
5. Berapa pemain rodlat yang boleh ikut?
6. Bagaimana proses kesenian rodlat itu berlangsung?
7. Ditampilkan pada saat acara apa saja?
8. Apa yang membedakan seni rodlat di Desa Sumber dengan kesenian rodlat di daerah lain?
9. Apa keunikan seni rodlat Desa Sumber dengan kesenian yang lain?
10. Apa pesan yang disampaikan dalam kesenian rodlat?
11. Bagaimana seni rodlat dijadikan sebagai media Dakwah?
12. Mengapa seni rodlat perlu dikembangkan?
13. Apa saja faktor yang menyebabkan kesenian rodlat berhenti?
14. Apa harapan untuk kesenian rodlat di Desa Sumber?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto wawancara dengan Mbah Wagiman



Foto wawancara dengan Bapak Sabihis



Kegiatan seni rodan



Kegiatan diskusi latihan seni rodan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Bibit Dilli Saputra
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 07 April 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Pandansari, RT 14, RW 06, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga
Email : bibitdilli@gmail.com
No. Hp : 0857 7770 8024
Instagram : @bibitdilli

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2004 – 2010 : SD N 2 Kejobong
2010 – 2013 : MTS Ma'arif NU 10 Krenceng
2013 – 2016 : SMA N 1 Kejobong
2016 - 2020 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI

2017 – 2019 : Divisi Penanggung Jawab Alat dan Studio di Walisongo TV
2018 – 2019 : Divisi Humas Organisasi Daerah Banyumas (Keluarga Mahasiswa Banyumasan)